

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1  
dalam Ilmu Perbankan Syariah**



Oleh :

**ERLINDA KURNIA AUFA**

**1505036081**

---

---

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2019**



**Dr. Ali Murtadho, M.Ag.**

NIP. 197108301998031003

Dusun Longok RT. 4 RW. 1 Donosari Patebon

**Cita Sary Dja'akum, SHL., MEI**

NIP. 198204222015032004

Prenggan Selatan KG II/980 RT. 027/006 Prenggan Kotagede

---

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksamplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Erlinda Kurnia Aufa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah kami teliti dan mengadakan perbaikan selama proses bimbingan, bersama ini kami kirimkan nilai bimbingan saudara:

Nama : Erlinda Kurnia Aufa

NIM : 1505036081

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul Skripsi : **"Analisis Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017"**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Ali Murtadho, M.Ag.**

NIP. 197108301998031003

Pembimbing II



**Cita Sary Dja'akum, SHL., MEI**

NIP. 198204222015032004





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi : Erlinda Kurnia Aufa  
NIM : 1505036081  
Judul : “Analisis Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 2019

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019

Semarang, 09 Juli 2019

Ketua Sidang

**Dr. Hj. Nur Huda, M.Ag.**  
NIP. 196908301994032003

Sekretaris Sidang

**Dr. Ali Murtadho, M.Ag.**  
NIP. 197108301998031003

Penguji I

**Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.**  
NIP. 197308112000031004



Penguji II

**Choirul Huda, M.Ag.**  
NIP. 197601092005011002

Pembimbing I

**Dr. Ali Murtadho, M.Ag.**  
NIP. 197108301998031003

Pembimbing II

**Cita Sary Diah Akum, SHL, MEI**  
NIP. 198204222015032004



## MOTTO

تَعْلَمُونَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ ءِ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا  
وَإِن كَانَ دُوْ عُسْرَةً فَنَظِرَ

*“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah  
tanggung sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian  
atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

*(QS. Al Baqarah [2] : 280)*





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak H. Sulimin dan Ibu Hj. Faizah) yang selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian doanya, serta selalu memberi dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang teramat besar yang tidak mungkin bisa penulis balas dengan apapun. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang kalian.
2. Adik kandung tersayang (Agus In'am Attaqi dan Muhammad Baqiyatus Sofi) yang selalu memberikan semangat dan menghibur disetiap suasana.
3. Seluruh keluarga besar baik dari pihak Bapak maupun Ibu, terima kasih atas iringan doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Sahabat-sahabat penulis yang selalu bersama saat keadaan sulit dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 24 Mei 2019

Deklarator,



**Erlinda Kurnia Aufa**

NIM. 1505036081



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	dilambangkan	be
ت	Tā'	b	te
ث	Ṣā'	t	es (dengan titik di
ج	Jīm	ṣ	atas)
ح	Ḥā'	j	je
خ	Khā'	ḥ	ha (dengan titik di
د	Dāl	kh	bawah)
ذ	Ẓāl	d	ka dan ha
ر	Rā'	z	de
ز	zai	r	zet (dengan titik di
س	sīn	z	atas)

ث	syīn	s	er
ك	ṣ ād	sy	zet
ح	ḍ ād	ṣ	es
ط	ṭ ā'	ḍ	es dan ye
ظ	ẓ ā'	ṭ	es (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	de (dengan titik di bawah)
غ	gain	'	te (dengan titik di bawah)
ف	fā'	g	zet (dengan titik di bawah)
ق	qāf	f	koma terbalik di atas
ك	kāf	q	ge
ل	lām	k	ef
م	mīm	l	qi
ن	nūn	m	ka
و	wāw	n	el
هـ	hā'	w	em
ء	hamzah	h	en
ي	yā'	ء	w
		Y	ha
			apostrof

			Ye
--	--	--	----

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Tā' marbūṭah***

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥ ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Faḥ ah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	Ḍ ammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Faḥ ah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍ ammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>



## F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan daam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لننشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى القروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## **ABSTRACT**

*Financing is a function of Islamic banks. In carrying out the financing function, Islamic banks will face a big challenge, namely the occurrence of financing risks. Funding risk occurs if the bank cannot return the principal and the proceeds provided. In this case, the level of problematic financing can be indicated by the NPF ratio. Non Performing Financing (NPF) is an indicator that shows the risk of loss due to financing. The higher the NPF ratio, the worse the condition of the bank, and vice versa. This study aims to analyze the effect of Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Non-Performing Financing (NPF) in Islamic Commercial Banks in Indonesia.*

*The research approach used is a quantitative approach. Determination of samples is done by purposive sampling method. The data used is secondary data, obtained from publication reports on the official website of each Sharia Commercial Bank, Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency. The population in this study were all Islamic Commercial Banks registered in the Statistics of Islamic Banking in Indonesia for the period 2013-2017. Based on the specified criteria, five Sharia Commercial Banks were obtained as research samples, namely BNI Syariah, BRI Syariah, BSM, BCA Syariah, and Bank BukopinSyariah. This study uses panel data regression analysis with the Fixed Effects Model approach which is processed through the Eviews 10 program.*

*The results of hypothesis testing show that partially Inflation has a positive but not significant effect on NPF, GDP has a significant negative effect on NPF, CAR has a negative but not significant effect on NPF, and FDR has a significant negative effect on NPF. Simultaneously Inflation, GDP, CAR, and FDR have a significant effect on NPF.*

**Keywords:** *Non Performing Financing (NPF), Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Financing to Deposit Ratio (FDR).*



## ABSTRAK

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi bank syariah. Dalam menjalankan fungsi pembiayaan, bank syariah akan menghadapi tantangan besar yaitu terjadinya risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan terjadi jika bank tidak dapat mengembalikan pokok pembiayaan dan bagi hasil yang diberikannya. Di dalam hal ini, tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan dengan rasio NPF. *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebuah indikator yang menunjukkan risiko kerugian karena pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kondisi bank tersebut, begitupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh dari laporan publikasi pada *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan kriteri-kriteria yang ditentukan, diperoleh lima Bank Umum Syariah yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, BSM, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effects Model* yang diolah melalui program Eviews 10.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, GDP berpengaruh negative signifikan terhadap NPF, CAR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF, serta FDR berpengaruh negative signifikan terhadap NPF. Secara simultan Inflasi, GDP, CAR, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

**Kata Kunci:** *Non Performing Financing (NPF), Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR).*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang utusan Allah SWT yang membawa risalah dan rahmat bagi alam semesta dan pemberi syafa'at bagi umatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Sebagai penghormatan dan kebanggaan, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Dra Nur Huda M. Ag. selaku Ketua Program Studi dan Ibu Heny Yuningrum SE M. Si. selaku Sekretaris Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk mendukung mahasiswa/i menjadi berprestasi.
4. Dr. Ali Murtadho, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Cita Sary Dja'akum, SHI., MEI. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan serta memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Program Studi dan Fakultas di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak dan Ibu tercinta, adik-adikku beserta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan bantuan dan dukungan selama kuliah sampai penulisan skripsi ini.
8. Teruntuk kamu yang telah mendukung dan senantiasa menjadi tempat berkeluh kesah selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat yang telah banyak membantu dan mendukung penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2015, terutama S1 Perbankan Syariah C yang telah bersama-sama



menempuh pendidikan, saya sangat bersyukur dapat kenal dan menjadi bagian dari keluarga besar S1 Perbankan Syariah.

11. Seluruh teman-teman di UIN Walisongo Semarang baik dalam aktivitas akademik maupun aktivitas organisasi tanpa mengurangi rasa hormat saya dengan tidak menyebutkan nama teman-teman satu persatu semoga Allah SWT melimpahkan rizki-Nya untuk kita semua, Amin.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan barokah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, Mei 2019

Penyusun,

**Erlinda Kurnia Aufa**

NIM. 1505036081



## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14

1.3.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2 Manfaat penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
2.1 Landasan Teori .....	18
2.1.1 Bank Syariah.....	18
2.1.2 Risiko Pembiayaan .....	23
2.1.3 Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah .....	29
2.1.4 Non Performing Financing (NPF).....	30
2.1.5 Inflasi.....	34
2.1.6 <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> .....	37
2.1.7 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	41
2.1.8 <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> .....	46
2.2 Penelitian Terdahulu .....	48
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	64
2.4 Hipotesis .....	65
1. Inflasi.....	65
2. <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> .....	67
3. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	70
4. <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> .....	71

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	73
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	73
3.2.1 Jenis Data.....	73
3.2.2 Sumber Data.....	74
3.3 Populasi dan Sampe.....	74
3.3.1 Populasi.....	74
3.3.2 Sampel .....	75
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	77
3.5 Definisi Operational Variabel Penelitian .....	77
3.6 Teknik Analisis Data .....	81
1. Statistik Deskriptif .....	81
2. Metode Data Panel .....	81
3. Metode Estimasi Model Regresi Panel .....	83
4. Pemilihan Model Regresi Panel .....	86
5. Uji Asumsi Klasik untuk Data Panel .....	88
6. Model Empiris .....	94
7. Uji Hipotesis .....	96
<b>BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>100</b>
4.1 Gambaran Umum .....	100

4.2 Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	101
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	101
4.2.2 Pemilihan Model Regresi Panel .....	104
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	111
4.2.4 Pengujian Hipotesis .....	118
4.2.5 Analisis Model Regresi Data Panel.....	124
4.3.6 Persamaan Model Regresi Setiap Bank .....	127
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	129
1. Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Non Performin Financing (NPF).....	129
2. Pengaruh Variabel Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing (NPF) .....	132
3. Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) .....	134
4. Pengaruh Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF).....	136
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>139</b>
4.4 Kesimpulan .....	139
4.5 Saran .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>151</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>166</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Jaringan Kantor Perbankan Syariah .....	2
Tabel 2.1	Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Kualitas Pembiayaan Periode 2013-2017 .....	5
Tabel 3.2	Kriteria Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah .....	34
Tabel 4.2	Kriteria Penilaian Peningkat FDR .....	47
Tabel 5.2	Penelitian Terdahulu .....	48
Tabel 6.3	Proses Pengambilan Sampel .....	76
Tabel 7.3	Data Sampel Penelitian Periode 2013-2017 .....	76
Tabel 8.3	Operasional Variabel Penelitian .....	78
Tabel 9.4	Hasil Analisis Deskriptif Statistik .....	102
Tabel 10.4	Hasil Uji Chow .....	106
Tabel 11.4	Hasil Uji Hausman .....	107
Tabel 12.4	Hasil Common Effects Model .....	108
Tabel 13.4	Hasil Fixed Effect Model .....	109
Tabel 14.4	Hasil Random Effects Model .....	110
Tabel 15.4	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	113
Tabel 16.4	Hasil Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF .....	114
Tabel 17.4	Hasil Uji Glejser .....	117

Tabel 18.4 Hasil Uji t.....	119
Tabel 19.4 Hasil Uji F.....	122
Tabel 20.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	136
Tabel 21.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel .....	137
Tabel 22.4 Hasil Model Regresi Setiap Bank .....	140



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran .....	64
------------	--------------------------	----



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Jumlah Total Pembiayaan bank Umum Syariah Periode 2013-2017 .....	5
Grafik 2.1	Perkembangan Tingkat Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2013-2017 .....	8
Grafik 4.4	Hasil Uji Normal Probability Plot.....	112
Grafik 5.4	Hasil Uji scatterplot .....	116



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Data Penelitian .....	151
Lampiran 2	Hasil Pengolahan Data .....	155



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan bank syariah merupakan bank yang bentuk kegiatannya sesuai dengan syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup> Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 pada Pasal 1 ayat (1) tentang bank syariah menyatakan bahwa, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki peran menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di Indonesia masih memanfaatkan kredit sebagai pemasukan utamanya. Dalam menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua pembiayaan yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko

---

<sup>1</sup> Mares Suci Ana Popita, “ Analisis Penyebab Terjadinya Non

yang biasa dikenal dengan risiko pembiayaan. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan.<sup>2</sup> Menurut data Statistik Perbankan Syariah, pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya cukup memuaskan. Tercatat hingga Desember 2017, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 13 unit, jumlah bank syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 21 unit, sedangkan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berjumlah 167 unit. Pertumbuhan dan perkembangan jumlah bank dan kantor perbankan syariah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

<b>Indikator</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Bank Umum Syariah</b>					
Jumlah Bank	11	12	12	13	13
Jumlah Kantor	1.998	2.163	1.990	1.869	1.825
<b>Unit Usaha Syariah</b>					
Jumlah Bank	23	22	22	21	21
Jumlah Kantor	590	320	311	332	344

---

<sup>2</sup> Mia Maraya Auliani dan Syaichu, “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 05, No. 03, 2016, h. 1.



<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>					
Jumlah Bank	163	163	163	166	167
Jumlah Kantor	402	439	446	453	441

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2013 sampai 2017 jumlah bank BUS, UUS, dan BPRS mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun untuk jaringan kantor mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang baik di kalangan masyarakat dilihat dari jumlah bank yang terus meningkat dan bertambah setiap tahunnya. Namun pertumbuhan ini mengandung risiko yaitu semakin meningkatnya jumlah pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tergolong sebagai pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari bank, dan lewat pembiayaan pula bank nantinya akan memperoleh keuntungan. Akan tetapi, dalam menjalankan fungsi pembiayaan, bank juga mempunyai risiko yaitu risiko pembiayaan, yaitu dimana nasabah tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Semakin tinggi jumlah para nasabah yang tidak mampu memenuhi kewajibannya

(gagal bayar), maka tingkat kerugian yang ditanggung oleh pihak bank akan semakin besar.<sup>3</sup>

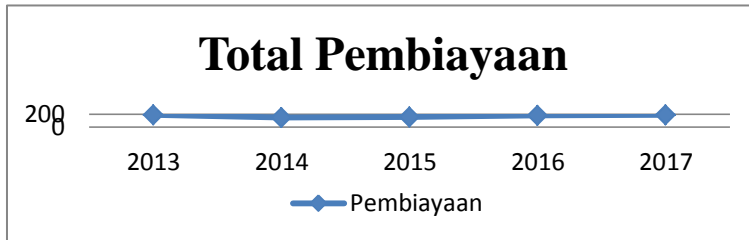
Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut UU no. 10 Tahun 1998 Pasal 8 dilakukan berdasarkan analisis dengan menetapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian sehingga resiko kegagalan atau kemacetan dan pelunasannya dapat dihindari. Walaupun demikian, pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah tidak akan lepas dari terjadinya *Non Performing Financing* (pembiayaan bermasalah) yang pada akhirnya dapat memengaruhi terhadap kinerja bank syariah tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya bank syariah senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian.<sup>4</sup> Adapun jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh Bank Umum Syariah periode 2013-2017 dapat dicermati pada grafik di bawah.

---

<sup>3</sup> Rukhul Amin, et al. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia", *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 2.

<sup>4</sup> Amir Machmud & Rukmana, *Bank Syariah*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 105.

**Grafik 1.1 Jumlah Total Pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2013-2017**



*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2017*

Dari grafik dapat dilihat bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh BUS dan UUS mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2013 jumlah pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp. 184,1 triliun, kemudian pada tahun 2014 turun menjadi Rp. 148,4 triliun, pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp. 154,5 triliun, meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi Rp. 178 triliun. Tahun 2017, pembiayaan meningkat 6,47% dari posisi Rp 178 triliun menjadi Rp. 190,5 triliun.

Jumlah pembiayaan yang meningkat setiap tahun, pada kenyataannya tidak dapat terlepas dari risiko terjadinya pembiayaan bermasalah yang juga mengalami peningkatan. Pada perbankan syariah, proksi yang digunakan untuk mengukur

tingkat pembiayaan bermasalah yaitu rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF juga dapat sebagai cerminan risiko pembiayaan. Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPF bank harus menyediakan cadangan yang lebih besar, sehingga akan mengurangi cadangan modal yang dimiliki oleh bank.<sup>5</sup> NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dalam praktiknya perbankan sehari-hari, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.<sup>6</sup> Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan kualitas pembiayaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1 Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Kualitas Pembiayaan Periode 2013-2017**

<b>Indikator</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Lancar</b>					
Lancar	171,229	168,229	169,873	208,258	230,684

---

<sup>5</sup> Amin, et al. *Faktor-Faktor ...*, h. 2.

<sup>6</sup> Sri Wahyuni Asnaini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Tekun*, Vol. 5, No. 02, 2014, h. 265.

Dalam Perhatian Khusus	8,063	10,357	15,102	13,725	15,346
<b>Non Lancar</b>					
Kurang Lancar	1,353	2,106	2,21	2,257	3,111
Diragukan	739	1,457	774	1,109	1,756
Macet	2,735	3,99	4,684	4,685	4,249

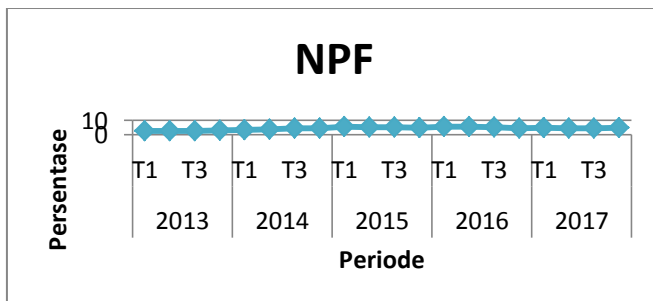
*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2017*

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembiayaan lancar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Untuk pembiayaan non lancar juga mengalami kenaikan kurang lebih 10% tiap tahunnya, baik pembiayaan non lancar yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Dari kategori pembiayaan non lancar tersebut, yang memiliki angka tertinggi setiap tahunnya adalah pembiayaan macet. Peningkatan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yang dialami perbankan mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. Dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah, maka dampak positif yang ditimbulkan oleh penyaluran pembiayaan tidak dapat terjadi. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian pembiayaan sangat kecil karena margin bagi hasil yang seharusnya diterima

oleh bank dari penyaluran pembiayaan tidak diterima secara penuh.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs Tahun 2007, besar rasio NPL atau NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika melebihi angka 5% maka akan memengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Grafik di bawah menunjukkan bahwa NPF Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang fluktuatif di tahun 2013 hingga 2017. Terlihat pada tahun 2015 dan 2016, tingkat rasio NPF mencapai lebih dari 5% atau melebihi batas maksimalnya. Meskipun diakhir tahun 2017 rasio NPF kurang dari 5% atau masih dalam batas yang terkendali, namun pertumbuhannya yang cukup signifikan perlu diperhatikan agar tidak berdampak pada kesehatan bank yang bersangkutan.

**Grafik 2.1 Perkembangan Tingkat Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2013-2017**



*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan,  
Desember 2017*

Penyebab dari pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Pengaruh eksternal meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah berdasarkan faktor eksternal yang terdiri dari Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP). Sedangkan faktor internal terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah dari sisi eksternal bank dapat dilihat dari pertumbuhan inflasi. Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan

---

<sup>7</sup> Auliani, et al. *Analisis ...*, h. 2.

hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.<sup>8</sup> Martiningsih (2014) menyatakan bahwa kenaikan inflasi juga akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah pada bank, didukung dengan penelitian Linda et al. (2015). Namun, Mutamimah Chasanah (2012) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap rasio NPF.

Penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal adalah *Gross Domestic Product*. *Gross Domestic Product* (GDP) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Komponen yang ada dalam GDP yaitu pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisish ekspor-impor. Hal itu menunjukkan bahwa GDP adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan.<sup>9</sup> Firmansari dan Suprayogi (2015) menyatakan bahwa GDP memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *non performing financing* (NPF) didukung dengan penelitian Shingjergji (2013). Namun, Mutamimah dan Chasanah (2012)

---

<sup>8</sup> Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”, *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9, No. 1, 2016, h.14.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.15.



mengatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Penyebab pembiayaan bermasalah terkait dengan kecukupan modal yakni *Capital Adequancy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. Ketika CAR pada Bank Umum Syariah meningkat, maka Bank Umum Syariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat Bank Umum Syariah akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, sehingga jika tidak tertagih, maka akan meningkatkan NPF (Mardiani, 2013).<sup>10</sup>

Faktor yang menjadi sumber pendapatan juga adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan (*Earning Assets*). Semakin banyak dana yang bisa disalurkan dalam pembiayaan berarti semakin tinggi *earning assets* artinya dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kepada pembiayaan yang produktif (tidak banyak aset yang menganggur). FDR (*Financing*

---

<sup>10</sup> Asnaini, *Faktor-Faktor ...*, h. 266.

*to Deposit Ratio*) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. FDR maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat.<sup>11</sup> Dimana hasil penelitian yang dilakukan Mares pada tahun 2013 (Popita, 2013: 411), menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Monita pada 2013 (Setiawan dan Putri, 2013: 69) yang menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pernyataan ini didukung Haifa dan Dedi pada 2015 (Haifa dan Wibowo, 2015: 84) dalam penelitiannya juga menyatakan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap mengenai variabel yang mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mulai dari variabel dan data yang diambil dalam kurun waktu yang berbeda. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti tentang bagaimanakah pengaruh *Inflasi, Gross Domestic Product (GDP)*,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Financing to Deposit Ratio ( FDR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia agar bisa meminimalisir potensi pembiayaan bermasalah dan dapat menilai kondisi sebuah bank yang baik yang tercermin dari potensi risiko pembiayaannya. Maka dengan itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH INFLASI, GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara parsial terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menjawab masalah-masalah yang diidentifikasi oleh peneliti. Maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara parsial terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri, lembaga keuangan, maupun para peneliti lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) sesuai dengan jurusan dan keilmuan yang ditekuni serta sebagai tambahan ilmu mengenai pengaruh inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* yang terjadi di lembaga keuangan.

2. Manfaat bagi lembaga keuangan

Sebagai salah satu masukan atau saran bagi lembaga keuangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam penyelesaian *Non Performing Financing* dalam pembiayaan.

3. Manfaat bagi peneliti lainnya

Sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta memudahkan peneliti lainnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* yang terjadi di lembaga keuangan.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Agar penyusunan skripsi ini menjadi komprehensif, serta untuk mempermudah penyusunan skripsi, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini dikemukakan secara garis besar isi skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan deskripsi teori tentang Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, dan metode analisis data.

## **BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Bab ini membahas secara mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi dari objek yang diteliti, penjelasan atau pembahasan mengenai hasil perhitungan atau analisis data serta interpretasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **BAB V Penutup**

Bab ini berisi tentang simpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya, dan saran-saran yang dapat disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dengan penelitian.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Bank Syariah**

###### **2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana. Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah Islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerja sama usaha. Imbalan yang diperoleh dalam margin keuntungan, bentuk bagi hasil, dan/atau bentuk lainnya sesuai dengan syariah Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, 2011, h. 32.

### 2.1.1.2 Dasar Hukum Bank Syariah

Dasar pemikiran terbentuknya bank syaria'ah bersumber dari adanya larangan riba di dalam al-qur'an dan al-hadis sebagai berikut:<sup>13</sup>

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (٢٧٦)

*“Allah memusnahkan **riba** dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. Al-Baqarah: 276)*

Dalam perbankan Syariah tidak menggunakan sistem riba dalam mengambil keuntungan namun menggunakan sistem kerja sama dan bagi hasil.

كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكَ بِهِ بَحْرًا، وَلَا يَنْزِلَ بِهِ وَاذْيَا، وَلَا يَشْتَرِي بِهِ ذَابَّةَ ذَاتِ كَيْدٍ رَطْبَةٍ، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمِنَ، فَبَلَغَ شَرْطُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَهُ (رواه الطبراني في الأوسط عن ابن عباس).

*“Abbas bin Abdul Muththalib, apabila ia menyerahkan sejumlah harta dalam investasi mudharabah, maka ia membuat syarat kepada mudharib, agar harta itu tidak dibawa melewati lautan, tidak menuruni lembah dan tidak dibelikan kepada binatang, Jika mudharib melanggar*

---

<sup>13</sup> Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 56.

*syarat-syarat tersebut, maka ia bertanggung jawab menanggung risiko. Syarat-syarat yang diajukan Abbas tersebut sampai kepada Rasulullah Saw, lalu Rasul membenarkannya”.*(HR Ath Thabrani).

*Dari Abu Sa’ad ra diceritakan: pada suatu ketika bilal datang kepada Rasulullah SAW, beliau membawa kurma barni. Lalu rasul SAW bertanya kepadanya kurma dari mana ini? “jawab bilal, Kurma kita rendah mutunya karena itu kutukar 2 gantang dengan 1 gantang kurma ini untuk pangan nabi SAW.” Maka bersabda Rasulullah SAW, inilah yang disebut riba, jangan sekali-sekali engkau lakukan lagi. Apabila engkau ingin membeli kurma (yang bagus) jual lebih dulu kurmanya (yang kurang bagus) itu, kemudian dengan uang penjualan itu beli kurma yang lebih bagus.”*

### **2.1.1.3 Fungsi Utama Bank Syariah<sup>14</sup>**

#### **1. Penghimpunan Dana Masyarakat**

Fungsi bank syariah yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-Wadiah*, dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-Mudharabah*,

---

<sup>14</sup> Ismail, *Perbankan ...*, h. 39.

serta investasi syariah lainnya yang diperkenankan sesuai dengan sistem operasional bank syariah.

## 2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya. Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha.

## 3. Pelayanan Jasa Bank

Bank syariah, di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan

aktivitasnya. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.

#### **2.1.1.4 Prinsip Bank Syariah**

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam menjalankan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah menganut prinsip-prinsip:<sup>15</sup>

1. Prinsip keadilan, prinsip tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
2. Prinsip kemitraan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama antara

---

<sup>15</sup> Veithzal Rivai, et al. *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1, Cet. ke-1, 2007, h. 759.

nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank yang sederajat sebagai mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank.

3. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin.
4. Prinsip transparansi/keterbukaan, melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank.
5. Prinsip universalitas, bank dalam mendukung operasionalnya tidak membeda-bedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai '*rakhmatan lil 'alamin*.'
6. Tidak ada riba (non-usurious).
7. Laba yang wajar (*legitimate profit*)

### **2.1.2 Risiko Pembiayaan**

Setiap bisnis pasti tidak luput dari risiko, begitu pula bisnis bank. Dalam hal ini, bank sebagai kreditur atau pihak

yang memberikan pinjaman (pembiayaan) kepada debitur tertentu harus dapat mengalkulasi risiko yang dapat timbul terkait aktivitas pemberian pembiayaan tersebut. Kalkulasi itu setidaknya dapat meminimalkan potensi risiko yang dapat terjadi. Selain itu, segala persyaratan terkait pinjaman yang diberikan kepada debitur hendaknya dapat dilaksanakan oleh debitur dengan baik sesuai kesepakatan hingga pembiayaan tersebut dilunasi. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tanggal 02 November 2011 menyatakan bahwa risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Termasuk dalam kelompok risiko pembiayaan adalah risiko konsentrasi, yaitu risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari aktivitas bank, antara lain aktivitas penyaluran dana bank baik *on-balance-sheet* maupun *off-balance-sheet*.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah Modul Sertifikasi Pembiayaan Syariah I*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Ed. 1, 2015, h. 73.

Berdasarkan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), risiko kredit/pembiayaan didefinisikan sebagai potensi kegagalan peminjam (*counterpart*) untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Bank perlu mengelola risiko pembiayaan yang melekat pada seluruh portofolio dan mempertimbangkan hubungan antara risiko pembiayaan dan risiko lainnya. Pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif merupakan komponen penting bagi keberhasilan setiap organisasi perbankan. Bagi sebagian besar bank, pinjaman merupakan sumber terbesar dan paling nyata dari risiko pembiayaan. Meski demikian, sumber-sumber risiko pembiayaan terdapat pada seluruh kegiatan bank, termasuk di *banking book* dan *trading book*, dan baik *on-balance-sheet* maupun *off-balance-sheet*. Bank menghadapi risiko pembiayaan (*counterparty risk*) di berbagai instrument keuangan, tidak hanya pinjaman – termasuk akseptasi, transaksi antar bank, *trade financing*, transaksi valuta asing, *financial futures*, *swaps*, *bonds*, *equities*, aktivitas *commitments and guarantees*, dan penyelesaian transaksi.

Risiko yang perlu menjadi perhatian bank dalam penyaluran pembiayaan, antara lain:<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 75.



1. Risiko politik, didasarkan atas kebijakan/kestabilan politik (termasuk kebijakan ekonomi, keamanan, sosial, dan budaya suatu daerah/negara). Kebijakan politik yang tidak kondusif disuatu negara dapat memengaruhi aktivitas bisnis debitur.
2. Risiko sifat usaha. Masing-masing bisnis/usaha mempunyai jenis dan tingkat risiko yang berbeda-beda. Karena itu, bank harus dapat memahami aktivitas bisnis debitur (seperti *turn over* usaha, spesifikasi/kekhususan usaha, bidang investasi, dan jenis usaha) sehingga dapat melakukan mitigasi risiko untuk menjamin fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada debitur dapat berjalan dengan lancar.
3. Risiko geografis, timbul karena faktor alam, lingkungan, dan lokasi usaha. Bank harus dapat menganalisis lokasi usaha debitur, seperti apakah usaha tersebut rawan bencana, bagaimana kondisi keamanan dan akses ke lokasi usaha, dan lainnya.
4. Risiko persaingan. Bank harus memperhatikan bagaimana tingkat persaingan usaha debitur dalam pangsa pasar yang dimasukinya dan konsentrasi pembiayaan dalam suatu segmen usaha terkait persaingan bank dalam penyaluran pembiayaannya.
5. Risiko ketidakpastian usaha. Kecermatan dalam melakukan analisis dan proyeksi terhadap kondisi bisnis

debitur, apakah dalam tahap *start-up*, *growth*, *mature*, atau *decline*.

6. Risiko inflasi. Akibat dari *value of money* (nilai uang) yang diperhitungkan dalam aktivitas penyaluran pembiayaan (*cost of fund/money of borrowing*).

Secara lebih luas, setidaknya risiko pembiayaan mengandung tiga komponen:<sup>18</sup>

1. Peluang gagal bayar (*probability of default*), yaitu ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank.
2. Eksposur pembiayaan (*exposure financing*), yaitu berkaitan dengan potensi jumlah kerugian jika debitur gagal bayar.
3. Tingkat pemulihan (*recovery rate*), yaitu tingkat pengembalian pembiayaan yang telah gagal bayar sebagai upaya pemulihan kinerja bank.

Untuk memperkecil risiko tidak kembalinya pokok pembiayaan, dalam memberikan pembiayaan bank harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability*

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 76.

to pay) nasabah untuk melunasi pinjaman. Hal hal tersebut terdiri dari:<sup>19</sup>

1. *Character*

Bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau karakter orang yang akan diberi pembiayaan benar-benar dapat dipercaya.

2. *Capacity*

Melihat kemampuan calon nasabah dalam mengembalikan pokok pembiayaan yang dihubungkan dengan kemampuannya dalam mengelola bisnis usaha serta kemampuannya mencari laba.

3. *Capital*

Modal yang diberikan oleh bank, biasanya bank tidak 100% memberikan seluruh modal kepada calon nasabah tetapi calon nasabah juga telah mempunyai modal sendiri sebelumnya.

4. *Collateral*

Jaminan yang diberikan calon nasabah bersifat fisik maupun non fisik.

5. *Condition of economy*

Dalam menilai suatu pembiayaan, hendaknya melihat pula dari kondisi ekonomi pada saat ini dan di masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing.

---

<sup>19</sup> Ismail, *Perbankan ...*, h. 119.

### 2.1.3 Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Penyebab kesulitan keuangan perusahaan nasabah dapat dibagi dalam faktor internal dan faktor eksternal.<sup>20</sup>

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada didalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan

---

<sup>20</sup>Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006, h. 222.

perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.

#### **2.1.4 *Non Performing Financing* (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF), menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/Dpbs tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pinjaman. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tanggal 24 Oktober 2012 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum menyebutkan bahwa kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian prospek usaha, kinerja (*performance*) debitur dan kemampuan membayar. Pasal 12 ayat 3 menyebutkan bahwa kualitas kredit ditetapkan menjadi 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

1. Pembiayaan Lancar (*Pass*), Pembiayaan yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
  - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
  - c) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai(*cash collateral*)
2. Perhatian khusus (*Spesial Mention*), Pembiayaan digolongkan pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria :
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga bagi hasil yang belum melampui sembilan puluh hari; atau
  - b) Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
  - c) Mutasi rekening relatif aktif; atau
  - d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
  - e) Didukung oleh pinjaman baru
3. Kurang Lancar (*Substandard*), Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria :
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil
  - b) Sering terjadi cerukan; atau
  - c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau

- d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari; atau
  - e) Terjadi indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
  - f) Dokumentasi pinjaman yang lemah
4. Diragukan (*Doubtful*), Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga
  - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
  - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
  - d) Terjadi kapitalisasi bunga; atau
  - e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.
5. Macet (*Loss*), Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga;
  - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
  - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga

penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu *instrument* penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* atau *musyarakah*. Traksaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.<sup>21</sup>

Untuk mengetahui besarnya NPF suatu bank, BI menginstruksikan perhitungan NPF dalam laporan keuangan perbankan nasional sesuai surat edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang perhitungan Rasio Keuangan Bank yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio tersebut ditunjukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas

---

<sup>21</sup> Popita, *Analisis ...*, h. 405.



pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut.

**Tabel 3.2 Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah**

No	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF = 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

*Sumber: Bank Indonesia*

### 2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya,

bencana, dan sebagainya, tidak disebut sebagai inflasi.<sup>22</sup> Salah satu masalah dalam perekonomian yang selalu dihadapi setiap negara adalah inflasi. Namun buruknya masalah inflasi ini akan berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari negara satu ke negara lainnya. Tingkat inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran bank menunjukkan sampai dimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu negara.<sup>23</sup>

Ditinjau dari parah tidaknya suatu inflasi, dalam pengelompokkan ini yang di perhatikan adalah berapa besarnya inflasi dalam suatu periode.<sup>24</sup>

1. Inflasi ringan merupakan inflasi yang besarnya <10 persen/tahun.
2. Inflasi sedang merupakan inflasi yang besarnya 10-30 persen/tahun.
3. Inflasi berat merupakan inflasi yang besarnya 30-100 persen/tahun.
4. *Hyperinflation* merupakan inflasi yang besarnya >100 persen/tahun.

---

<sup>22</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, Cet. ke-1, 2016, h. 186.

<sup>23</sup> M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*, Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2010, h. 84.

<sup>24</sup> Dwi Eko Waluyo, *Ekonomika Makro*, Malang: UMM Press, Ed. Revisi, Cet. ke-5, 2007, h. 172.

Indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:<sup>25</sup> Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, penghitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia. Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

lihat dari cakupan komoditas yang dihitung IHK kurang mencerminkan tingkat inflasi yang sebenarnya. Tetapi IHK sangat berguna karena menggambarkan besarnya kenaikan

---

<sup>25</sup> Al Arif, *Teori ...*, h. 94.

biaya hidup bagi konsumen, sebab IHK memasukkan komoditas-komoditas yang relevan (pokok) yang biasanya dikonsumsi masyarakat.

### **2.1.6 Gross Domestic Product (GDP)**

*Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.<sup>26</sup> *Gross Domestic Product* yaitu nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori GDP adalah produk atau output yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara itu.<sup>27</sup>

Dalam pengelompokan GDP ada dua kategori yaitu GDP nominal dan GDP riil. Secara definitif yang dimaksud dengan GDP nominal adalah pengukuran nilai output (barang dan jasa) yang dihasilkan suatu negara menurut harga yang

---

<sup>26</sup> N. Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi*, Terj. Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga, Ed. 5, 2003, h. 18.

<sup>27</sup> Erni Umi Hasanah dan Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: CAPS, Cet. ke-1, 2012, h. 16.

berlaku pada saat output tersebut diproduksi. Sedangkan GDP riil merupakan ukuran output yang diproduksi pada kurun waktu tertentu menurut harga konstan pada tahun tertentu (sebagai tahun dasar) dan seterusnya digunakan untuk penghitungan pendapatan Nasional pada tahun berikutnya.<sup>28</sup> Ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik akan menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. Untuk tujuan ini, para ekonom menggunakan GDP riil (*real GDP*), yang nilai barang dan jasanya diukur dengan menggunakan harga konstan. Yaitu, GDP riil menunjukkan apa yang terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tidak.<sup>29</sup>

Ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu:

1. GDP Berdasarkan Pendekatan Pengeluaran<sup>30</sup>

Cara paling mudah untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP adalah membagi pengeluaran

---

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 17.

<sup>29</sup> Mankiw, *Teori ...*, h. 22.

<sup>30</sup> William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Terj.. Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat, Ed. 1, Cet. ke-1, 2000, h. 147.

agregat menjadi empat komponen: konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor neto.

**Konsumsi**, atau secara lebih spesifik *pengeluaran konsumsi perorangan*, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun.

**Investasi**, atau secara lebih spesifik *investasi domestik swasta bruto*, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Secara lebih umum, investasi meliputi belanja pada produksi saat ini yang tidak digunakan untuk konsumsi saat ini.

**Pembelian pemerintah**, atau secara lebih spesifik *konsumsi dan investasi bruto pemerintah*, mencakup belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa. Pembelian pemerintah dan juga GDP, tidak mencakup pembayaran transfer, seperti Social Security, bantuan kesejahteraan, dan asuransi pengangguran. Pembayaran tersebut mencerminkan bantuan pemerintah kepada penerimanya dan tidak mencerminkan pembelian pemerintah yang sebenarnya atau penghasilan penerima bantuan dalam pengertian yang sebenarnya.

**Ekspor neto** sama dengan nilai ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa. Ekspor neto

tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa (atau *invisibels*, seperti pariwisata, asuransi, akuntansi, dan konsultasi).

Dalam pendekatan pengeluaran, pengeluaran agregat negara sama dengan penjumlahan konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu nilai ekspor (X), dikurangi dengan nilai impor (M), atau (X-M). Penjumlahan komponen tersebut menghasilkan pengeluaran agregat, atau GDP:

$$C + I + G + (X - M) =$$

***Pengeluaran agregat = GDP***

## 2. GDP Berdasarkan Pendekatan Pendapatan

Pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi). Jadi kita dapat mengatakan bahwa:

***Pengeluaran agregat = GDP = Pendapatan agregat***

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Nilai tambah dari setiap perusahaan sama

dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input dari perusahaan lain. Nilai tambah tiap tahap mencerminkan pendapatan atas pemilik sumber daya pada tahap yang bersangkutan. *Penjumlahan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan nilai tambah seluruh barang dan jasa akhir adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan.*

### **2.1.7 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).<sup>31</sup> Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat kontingen dan/atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap

---

<sup>31</sup> Herry Sutanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2013, h. 364.



masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.<sup>32</sup> Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.<sup>33</sup> Modal bank dibagi ke dalam modal inti dan modal pelengkap, dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Modal inti (tier 1) terdiri dari:
  - a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank milik koperasi modal

---

<sup>32</sup> Muhammad, 2014, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 145.

<sup>33</sup> Lukman Dendawijaya, 2009, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, h. 121.

<sup>34</sup> *Ibid.* 143.

setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

- b. Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
- d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- f. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- h. Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
  - 1) Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti.

- 2) Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Bila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill* tersebut. Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut di atas sebagai modal inti, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

## 2. Modal pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.
- c. Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:
  - 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.

- 2) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
  - 3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
  - 4) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan nila bank dalam keadaan rugi.
- d. Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- 1) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank.
  - 2) Mendapat persetujuan dari BI.
  - 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
  - 4) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
  - 5) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.
  - 6) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, bank syariah tidak dapat mengategorikannya sebagai modal, karena sebagaimana diuraikan di atas, pinjaman harus tunduk pada prinsip *qard* dan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.

Berdasarkan ketentuan POJK No. 66/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, minimum CAR adalah sebesar 12%. Tingkat CAR yang stabil akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. CAR yang terlalu rendah akan mengurangi kemampuan bank dalam menghadapi risiko modal. Di lain pihak, CAR yang terlalu tinggi akan mendorong bank meningkatkan jumlah dana yang keluar.<sup>35</sup>

### **2.1.8 *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Dalam perbankan syariah FDR yang digunakan yaitu menggunakan istilah pembiayaan (*financing*) dan tidak dikenal dengan istilah kredit (*loan*). FDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang mewakili kedua aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan (pembiayaan). Aktivitas penyaluran dana atau pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank syariah. Besarnya pembiayaan yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga yang terkumpul. Semakin banyak dana terkumpul,

---

<sup>35</sup> Indri Supriani dan Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia", *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 06, No. 01, 2018, h. 6.

semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan.<sup>36</sup> FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Tingkat FDR yang rendah menunjukkan manajemen bank syariah kurang mampu menyalurkan pembiayaan, tapi bila FDR tinggi mengindikasikan bank sedang mengalami kelebihan dana yang harus disalurkan dalam bentuk pembiayaan.<sup>37</sup> Rumus FDR yaitu sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Peringkat FDR**

Kriteria Penilaian Peringkat FDR	
Peringkat Komposit 1	$50\% < FDR \leq 75\%$
Peringkat Komposit 2	$75\% < FDR \leq 85\%$
Peringkat Komposit 3	$85\% < FDR \leq 100\%$
Peringkat Komposit 4	$100\% < FDR \leq 120\%$
Peringkat Komposit 5	$FDR > 120\%$

*Sumber: SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004*

---

<sup>36</sup> Paula Laurentia dan Lindrawati, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Laba Bank Umum Syariah*”, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 1, 2010, h. 50-64.

<sup>37</sup> Supriani, et al. *Analisis ...*, h. 5.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 5.2 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Zakiah Noor Nasution (2016)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Sektor Konstruksi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”	1. Secara parsial variabel <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Non Performing Finance</i> (NPF). Sedangkan <i>Capital</i>	Persamaan: terletak pada variabel independen yaitu CAR dan FDR, variabel dependen menggunakan pembiayaan bermasalah (NPF). Perbedaan: terletak pada variabel

			<p><i>Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Finance (NPF)</i>.</p> <p>2. Secara simultan variabel <i>Financig to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Dan Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bersama-</p>	<p>independen yaitu BOPO. Dan periode tahun yang diteliti.</p>
--	--	--	--	--



			<p>sama berpengaruh terhadap <i>Non Performing Finance</i> (NPF).</p> <p>3. Nilai Adjusted R Squared yang dihasilkan pada penelitian ini adalah 0.358070. hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 35,8% variasi variabel dependen <i>Non Performing Finance</i> (NPF) bisa</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dijelaskan atau dipengaruhi oleh variasi variabel independen (FDR, CAR, dan BOPO). Sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.</p> <p>4. Faktor yang dominan terhadap <i>Non Performing Finance</i> (NPF) yaitu FDR dengan tingkat</p>	
--	--	--	---	--

			signifikansi 0.0000 selanjutnya BOPO 0.0234.	
2	Ajeng Kurnia Rahmawa ti Ningrum (2017)	“Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016”	1. Hasil uji regresi data panel berdasarkan hasil Uji-F menunjukkan bahwa adanya signifikansi antara pengaruh faktor eksternal (Kurs dan Inflasi) dan faktor internal (CAR dan BOPO)	Persamaan: terletak pada variabel independen yaitu Inflasi dan CAR, variabel dependen menggunakan pembiayaan bermasalah (NPF). Perbedaan: terletak pada variabel

			<p>secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah di Indoensia.</p> <p>2. Hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa adanya signifikansi antara pengaruh faktor eksternal (Kurs dan Inflasi) dan faktor internal (CAR dan</p>	<p>independen yaitu Kurs dan BOPO. Dan periode tahun yang diteliti.</p>
--	--	--	---	---

			<p>BOPO)  secara parsial  terhadap  pembiayaan  bermasalah  (NPF) Bank  Umum  Syariah di  Indoensia.  Berdasarkan  hasil Uji-t  menunjukkan  bahwa:</p> <p>a. Variabel  Kurs  memiliki  tingkat  signifikan  0.0000 &lt;  0.05, dan  nilai  koefisien  regresi  sebesar  0.373024.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.</p> <p>b. Variabel Inflasi memiliki tingkat signifikan 0.0104 &lt; 0.05, dan nilai koefisien regresi sebesar -</p>	
--	--	--	---	--

			<p>0.221984.</p> <p>Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>pembiayaan bermasalah</i>( NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.</p> <p>c. Variabel <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR) memiliki tingkat signifikan 0.0011 &lt; 0.05, dan nilai</p>	
--	--	--	--	--

			<p>koefisien regresi sebesar - 0.117088. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.</p> <p>d. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</p>	
--	--	--	---	--



			<p>memiliki tingkat signifikan 0.0001 &lt; 0.05, dan nilai koefisien regresi sebesar 0.029508. Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>	
--	--	--	---	--

3	Muhammad Arfan Harahap (2016)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah”	<p>Variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia.</p> <p>Variabel BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia.</p> <p>Variabel Margin Bagi Hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia.</p>	<p>Persamaan: terletak pada variabel independen yaitu Inflasi, variabel dependen menggunakan NPF.</p> <p>Perbedaan: terletak pada variabel independen yaitu BI Rate, Margin Bagi Hasil, dan Kurs.</p>
---	-------------------------------	--	---	---

			<p>Sedangkan variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan negative terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Dan secara bersama sama variabel Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin Bagi Hasil mempengaruhi NPF sebesar 85% artinya ada variabel lain yang mempengaruhi NPF sebesar 15%.</p>	
--	--	--	---	--

4	Mares Suci Ana Popita (2013)	“Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Syariah Indonesia”	Variabel GDP, dan Variabel FDR berpengaruh tidak signifikan positif terhadap NPF. Variabel Inflasi, SWBI, dan RR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap NPF. Sedangkan Variabel Total Aset berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF.	Persamaan: terletak pada variabel independen yaitu Inflasi, GDP dan FDR, variabel dependen menggunakan NPF. Perbedaan: terletak pada variabel independen yaitu SWBI, RR, dan Total Aset. Dan periode tahun yang
---	------------------------------	---	--	---

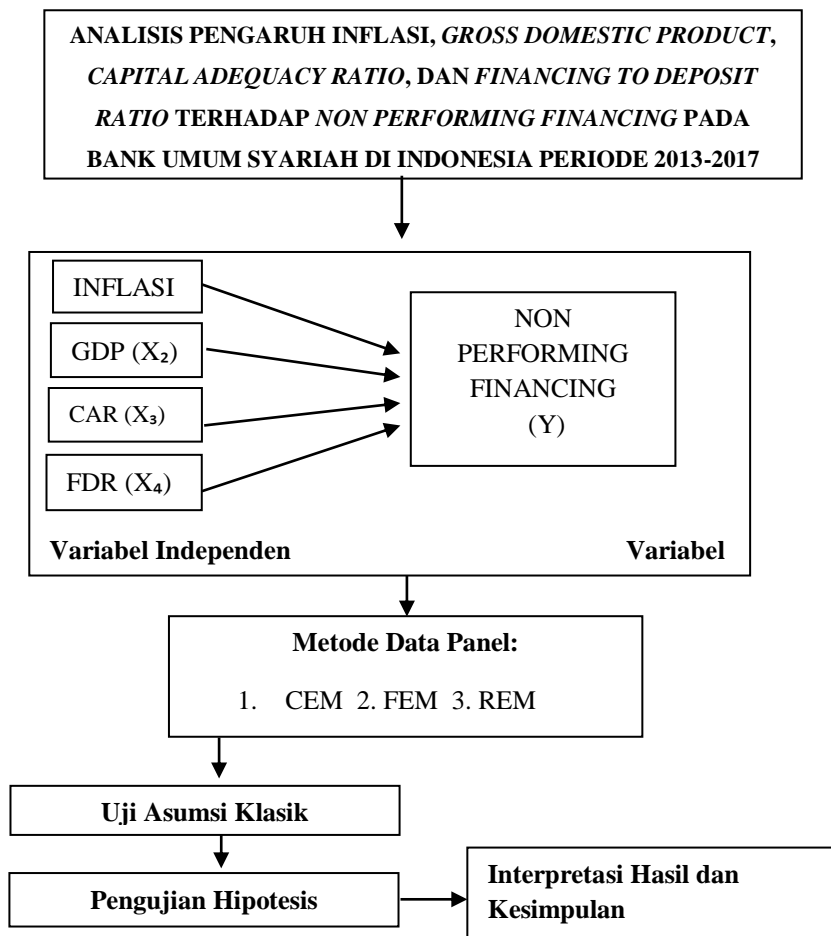
				diteliti.
5	Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah (2016)	“Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-20015”	<p>1. Pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank secara simultan berpengaruh terhadap risiko pembiayaan (NPF).</p> <p>2. Pertumbuhan PDB, nilai tukar dan CAR tidak berpengaruh negatif terhadap risiko</p>	<p>Persamaan: terletak pada variabel independen yaitu Inflasi, PDB/GDP, dan CAR, variabel dependen menggunakan NPF.</p> <p>Perbedaan: terletak pada variabel independen yaitu nilai tukar/kurs, ROA,</p>

			<p>pembiayaan (NPF).</p> <p>3. Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF).</p> <p>4. ROA berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan (NPF).</p> <p>5. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF).</p>	BOPO, dan ukuran bank. Dan periode tahun yang diteliti.
--	--	--	---	---

## 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka teori yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.<sup>38</sup> Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Inflasi

Proses inflasi menurut teori Keynes adalah proses perebutan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah. Dimana hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menaikkan harga. Kenaikan harga akan mengurangi daya beli masyarakat yang berdampak pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh oleh produsen. Pendapatan rendah akan membuat pengembalian atas pembiayaan dari bank menjadi tidak lancar, sehingga dapat menimbulkan semakin besarnya risiko pembiayaan yang ditanggung bank.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hipotesis>. diakses 04 Januari 2019.

<sup>39</sup> Purnamasari, et al. *Analisis ...*, Vol. 09, No. 01, h. 17.



Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.<sup>40</sup>

Kenaikan inflasi akan mempengaruhi turunnya nilai pendapatan yang diperoleh bank dari sumber pendapatan yang dimiliki. Sedangkan bagi nasabah, inflasi akan meningkatkan beban nasabah karena pendapatan operasional dari pemanfaatan dana bank nilainya menurun. Keadaan ini yang menurunkan kemampuan nasabah untuk membayar pembiayaan sehingga meningkatkan risiko pembiayaan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 19, No. 01, 2012, h. 54.

<sup>41</sup> Supriani, et al. *Analisis ...*, Vol. 06, No. 01, h. 6.

**H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar inflasi terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antar inflasi terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

## **2. *Gross Domestic Product (GDP)***

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara pertumbuhan *Gross Domestic Product* dengan risiko pembiayaan (NPF). Persamaan  $Y = C + S$ , menghubungkan pertumbuhan GDP dengan NPF. Teori Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi. Pada Y tertentu maka keinginan menabung (S) sama dengan keinginan investasi. Hanya pada Y tertentu maka keinginan menabung oleh sektor rumah tangga sama dengan keinginan investasi oleh perusahaan. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil. Namun, apabila perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang naik dan kelangkaan barang dipasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan. Penurunan konsumsi yang diiringi dengan

menurunnya investasi dan tingkat pertumbuhan GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran pembiayaan dari lembaga perbankan syariah.<sup>42</sup>

Jika dalam kondisi resesi terlihat penurunan GDP dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini dapat menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah. Jadi sebaliknya, ketika keadaan ekonomi suatu negara membaik para pelaku ekonomi yang mendapatkan pinjaman dari bank sedang dalam kondisi baik karena terjadi peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan yang umumnya meningkatkan pula stabilitas keuangan secara keseluruhan sehingga membuat debitur memiliki kemampuan mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank dengan tepat waktu. Dampak positifnya kualitas pembiayaan akan berjalan lancar dan kemungkinan terjadi pembiayaan

---

<sup>42</sup> Purnamasari, et al. *Analisis ...*, Vol. 09, No. 01, h. 16.

bermasalah yang diindikasikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) akan semakin rendah.<sup>43</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan. Oleh karena itu, jika GDP meningkat maka risiko terjadinya kredit macet atau pembiayaan (NPL/NPF) akan menurun.<sup>44</sup>

**H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

---

<sup>43</sup> Aidah Mashturoh, et al., “Pengaruh Gross Domestic Product dan Inflasi terhadap Non Performing Financing pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2013”, *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 01, No. 04, 2015, h. 316.

<sup>44</sup> Irman Firmansyah, “Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 08, No. 02, 2014, h. 83.

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antar *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

### **3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan modal bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Hal yang dilakukan bank untuk mengurangi tingkat risiko pembiayaan yang diindikasikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), yang terjadi akibat dari adanya masalah pembiayaan adalah dengan menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).<sup>45</sup>

Besar kecilnya dana yang dimiliki bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit

---

<sup>45</sup> Purnamasari, et al. *Analisis ...*, Vol. 09, No. 01, h. 17.

bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko.<sup>46</sup>

**H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antar *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

#### **4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Rasio FDR ini merupakan salah satu indikator besarnya pemberian pembiayaan yang disalurkan oleh bank, maka semakin tinggi rasio FDR kemungkinan jumlah dana yang akan diberikan menjadi semakin meningkat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada saat jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR tinggi, kemungkinan laba yang diperoleh pun akan tinggi. Di sisi lain, semakin banyak jumlah kredit yang diberikan akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap penyaluran pembiayaan tersebut.

---

<sup>46</sup> Km. Suli Astrini, et al., “Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia”, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganeshha*, Vol. 02, 2014, h. 2.

Dengan adanya batas waktu atas pengembalian pinjaman sehingga dana yang dipinjamkan akan menjadi bermasalah.<sup>47</sup>

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti dana pihak ketiga terserap semua ke pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi lambat laun dapat menurunkan kualitas dari pembiayaan tersebut. Dari segi kuantitas semakin banyak pembiayaan yang dikeluarkan maka, risiko pembiayaan bermasalah/NPF menjadi lebih besar. Jadi semakin tinggi FDR semakin tinggi pula NPF. Demikian pula sebaliknya.<sup>48</sup>

**H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antar *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah***

---

<sup>47</sup> Auliani, et al. *Analisis ...*, Vol. 05, No. 03, h. 4.

<sup>48</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04", *Jurnal Nisbah*, Vol. 01, No. 02, 2015, h. 76.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.<sup>49</sup> Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel melalui pengujian hipotesis.<sup>50</sup>

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

##### 3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain.<sup>51</sup> Data sekunder yang digunakan yaitu *Non Performing Financing*, *Inflasi*, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan

---

<sup>49</sup> Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, Ed. 1, Cet. ke-1, 2014, h. 5.

<sup>50</sup> Solimun, et al. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*, Malang: UB Press, Cet. ke-2, 2017, h. 10.

<sup>51</sup> Muchson, *Statistik Deskriptif*, Jakarta: Guepedia, 2017, h. 14.

*Financing to Deposit Ratio* yang ada dalam publikasi laporan keuangan triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan pada periode 2013-2017.

### **3.2.2 Sumber Data**

Data yang digunakan bersumber dari laporan publikasi yaitu berupa laporan Inflasi triwulanan melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), laporan *Gross Domestic Product* triwulanan melalui situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), dan laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah melalui situs masing-masing bank syariah di Indonesia.

## **3.3 Populasi dan Sampel**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>52</sup> Pada penelitian ini populasi yang dijadikan objek penelitian adalah 13 Bank Umum Syariah di Indonesia periode pengamatan 2013-2017.

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 115.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian.<sup>53</sup>

Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar menurut data Statistik Perbankan Syariah yang termuat dalam Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan Laporan Keuangan Triwulan (*Quarterly Report*) secara lengkap yang telah diaudit dan dipublikasikan pada periode 2013-2017 melalui *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah.
3. Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat nilai NPF kurang dari 8%, tingkat nilai CAR lebih dari 12%, dan tingkat nilai FDR lebih dari 75%.

Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 Bank Umum Syariah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 116.

**Tabel 6.3 Proses Pengambilan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar menurut data Statistik Perbankan Syariah	13
Bank Umum Syariah yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan Triwulan secara lengkap yang dipublikasikan pada periode 2013-2017	(4)
Bank Umum Syariah yang memiliki nilai NPF kurang dari 8%, nilai CAR lebih dari 12%, dan nilai FDR lebih dari 70%	(4)
Jumlah Sampel Terpilih	5

*Sumber: Data Sekunder diolah*

**Tabel 7.3 Data Sampel Penelitian Periode 2013-2017**

<b>No</b>	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Tahun Pendirian</b>
1	PT. Bank BNI Syariah	29-04-2000 <i>Spin Off</i> 19-06-2010
2	PT. Bank BRI Syariah	17-11-2008 <i>Spin Off</i> 01-01-2009
3	PT. Bank Syariah Mandiri	08-09-1999
4	PT. BCA Syariah	02-03-2009 <i>Spin Off</i> 05-04-2010
5	PT. Bank Syariah Bukopin	29-07-1990 <i>Spin Off</i> 09-12-2008

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2017*

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumen, yaitu dengan melakukan pencatatan atau mengumpulkan beberapa informasi yang menjadi bahan penelitian berupa data laporan keuangan triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang menjadi sampel periode 2013-2017, laporan inflasi dari Bank Indonesia periode 2013-2017, dan laporan GDP dari Badan Pusat Statistik periode 2013-2017. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan dengan melakukan *eksplorasi*, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai buku, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan objek penelitian yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti.

**Tabel 8.3 Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Rumus	Skala Pengukuran
1	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Angka yang menjelaskan besarnya pembiayaan bermasalah bank syariah yaitu pengembalian atas pembiayaan yang disalurkan oleh bank.	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
2	Inflasi	Kenaikan harga secara terus menerus dari suatu periode ke periode lainnya.	$\frac{IHKt - IHKt_{-1}}{IHKt_{-1}}$	Rasio (%)

3	<p><i>Gross Domestic Product (GDP)</i></p>	<p>Total nilai uang dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode.</p>	$\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$	<p>Rasio (%)</p>
4	<p><i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i></p>	<p>Kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).</p>	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	<p>Rasio (%)</p>

5	<p><i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i></p>	<p>Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan.</p>	$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	<p>Rasio (%)</p>
---	--	--	---	------------------



### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Analisis estimasi regresi data panel dalam pengujian ini menggunakan program *Eviews 10*, program *IBM SPSS Statistic 23* untuk pengujian asumsi klasik, dan program *Microsoft Office Excel 2007*.

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).<sup>54</sup>

#### 2. Metode Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. *Pertama*, data panel yang

---

<sup>54</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Ed. 8, 2016, h. 19

merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. *Kedua*, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).<sup>55</sup>

Keunggulan regresi data panel antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi cross section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinearitas (multikolinieritas) antara data semakin berkurang,

---

<sup>55</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Jakarta: Rajawali Pres, Ed. 1, Cet. ke-1, 2016, h. 275.

dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

### **3. Metode Estimasi Model Regresi Panel**

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:<sup>56</sup>

#### **a. *Common Effects Model***

Model *common effects* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memerhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengombinasikan *data time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*. Mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat kecil/*pooled least square*.

---

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 278.

Adapun persamaan regresi dalam model *common effects* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

di mana  $i$  menunjukkan *cross section* (individu) dan  $t$  menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

#### **b. *Fixed Effects Model***

Model *fixed effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, dalam model *fixed effects*, setiap merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + ia_{it} + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Teknik seperti di atas dinamakan Least Square Dummy Variabel (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

c. *Random Effects Model*

Berbeda dengan *fixed effects model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, model seperti ini dinamakan *Random Effects Model* (REM). Model ini sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Dengan demikian, persamaan model *random effects* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X'_{it}\beta + w_{it}$$

Meskipun komponen *error*  $w_t$  bersifat homoskedastik, nyatanya terdapat korelasi antara  $w_t$  dan  $w_{it}$ -s (*equicorrelation*). Karena itu, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *random effects*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effects* adalah *Generalized Least Squares* (GLS) dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*.

#### 4. Pemilihan Model Regresi Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:<sup>57</sup>

##### a. Uji Chow

*Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- Nilai prob.  $F <$  batas kritis, maka tolak  $H_0$  atau memilih *Fixed Effect* dari pada *Common Effect*.
- Nilai prob.  $F >$  batas kritis, maka terima  $H_0$  atau memilih *Common Effect* dari pada *Fixed Effect*.

##### b. Uji Hausman

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 277.

- Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau memilih *Fixed Effect* dari pada *Random Effect*.
- Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau memilih *Random Effect* dari pada *Fixed Effect*.

### c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- Nilai *p value* < batas kritis, maka tolak  $H_0$  atau memilih *Random Effect* dari pada *Common Effect*.
- Nilai *p value* > batas kritis, maka terima  $H_0$  atau memilih *Common Effect* dari pada *Random Effect*.

Ada beberapa perbedaan mendasar untuk menentukan pilihan antara FEM (*Fixed Effect Model*) dan ECM (*Error Component Model*) antara lain sebagai berikut:

1. Jika T (jumlah data *time series*) besar dan N (jumlah unit *cross section*) kecil, perbedaan antara FEM dan ECM

adalah sangat tipis. Oleh karena itu, dapat dilakukan penghitungan secara konvensional. Pada keadaan ini, FEM mungkin lebih disukai.

2. Ketika  $N$  besar dan  $T$  kecil, estimasi diperoleh dengan dua metode dapat berbeda secara signifikan. Pada ECM, di mana adalah komponen random *cross section* dan pada FEM, ditetapkan dan tidak acak. Jika sangat yakin dan percaya bahwa individu, ataupun unit *cross section* sampel adalah tidak acak, maka FEM lebih cocok digunakan. Jika unit *cross section* sampel adalah random/acak, maka ECM lebih cocok digunakan.
3. Komponen *error* individu dan satu atau lebih regresor berkorelasi, estimator yang berasal dari ECM adalah bias, sedangkan yang berasal dari FEM adalah *unbiased*.
4. Jika  $N$  besar dan  $T$  kecil, serta jika asumsi untuk ECM terpenuhi, maka estimator ECM lebih efisien dibanding estimator FEM.

## 5. Uji Asumsi Klasik untuk Data Panel

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak



semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.<sup>58</sup>

- a. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
- b. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- c. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
- d. Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- e. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, di mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik

---

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 297.

yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang di perlukan. Berikut uji asumsi klasik yang digunakan pada data panel:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu:<sup>59</sup>

##### **1) Analisis Grafik**

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi

---

<sup>59</sup> Ghozali, *Aplikasi ...*, h. 154.

kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

## **2) Uji Kolmogorov Smirnov**

Uji One Sample Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut.<sup>60</sup>

**1) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF)**

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

---

<sup>60</sup> Ghozali, *Aplikasi ...*, h. 103.

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas.<sup>61</sup>

### 1) Grafik Plot

Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di studentized. Dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

---

<sup>61</sup> Ghozali, *Aplikasi ...*, h. 134.

menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2) Uji Glejser

Seperti halnya Uji Grafik Plot, Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## 6. Model Empiris

Secara umum dalam model data panel dapat dituliskan sebagai berikut:<sup>62</sup>

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

---

<sup>62</sup> Basuki, *Analisis ...*, h. 276.

Keterangan:

Y = Variabel dependen

A = Konstanta

X1 = Variabel independen 1

X2 = Variabel independen 2

$b_{(1...2)}$  = Koefisien regresi masing-masing variabel

independen

e = Error term

t = Waktu

i = Perusahaan

Analisis regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode analisis regresi data panel dengan model persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = *Non Performing Financing* (NPF) ke-i tahun ke-t

$a$  = Konstanta

$X1_{it}$  = Inflasi ke-i tahun ke-t

$X2_{it}$  = *Gross Domestic Product* (GDP) ke-i tahun ke-t  
 $X3_{it}$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ke-i tahun ke-t  
 $X4_{it}$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ke-i tahun ke-t  
 $\beta_1 \dots \beta_4$  = Koefisien regresi  
 $\varepsilon$  = Tingkat kesalahan (*standard error*)

Dalam penelitian ini data time series diperoleh melalui periode waktu yaitu dari kuartal 1 (Maret) tahun 2013 sampai kuartal 4 (Desember) 2017, sehingga data time series pada penelitian ini berjumlah 20. Adapun data cross section diambil dari data jumlah bank yaitu 5 Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga jumlah observasinya sejumlah 100.

## 7. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

### a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas (independen) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Kriterianya adalah  $t$  hitung  $< t$  tabel atau nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ . Jika memenuhi kriteria, artinya semua variabel independen

---

<sup>63</sup> Ghozali, *Aplikasi ...*, h. 95.



berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

$H_o$  = Masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a$  = Masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Menentukan keputusan uji t hitung

- Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat secara parsial.
- Apabila tingkat signifikansi lebih dari  $0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa variabel bebas tidak dapat memengaruhi variabel terikat secara parsial.

**b. Uji Simultan (Uji-F)**

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mampu secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Nilainya dapat diambil dari tabel Anova (b) dalam SPSS. Kriterianya adalah F hitung  $>$  F tabel atau nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ . Jika memenuhi kriteria, artinya semua

variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan uji F adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

$H_o$  = Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a$  = Variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Menentukan keputusan uji F hitung

- Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama.

- Apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar menurut data Statistik Perbankan Syariah yang termuat dalam Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan Laporan Keuangan Triwulan (*Quarterly Report*) secara lengkap yang telah diaudit dan dipublikasikan pada periode 2013-2017 melalui *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah.

3. Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat nilai NPF kurang dari 8%, tingkat nilai CAR lebih dari 12%, dan tingkat nilai FDR lebih dari 75%.

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 5 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

## **4.2 Analisis Data dan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Deskriptif Statistik bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (*standar deviasi*). Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, maka pada Tabel 4.1 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 9.4 Hasil Analisis Deskriptif Statistik**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	100	.01	7.85	3.3704	2.00195
INFLASI	100	3.02	8.60	5.4185	1.77586
GDP	100	4.74	6.03	5.1535	.34579
CAR	100	10.74	39.16	18.2477	7.06079
FDR	100	71.87	105.61	89.4323	7.30456
Valid N (listwise)	100				

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output SPSS*

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 data pengamatan yang diambil dari laporan data Inflasi, laporan data *Gross Domestic Product*, dan laporan keuangan Bank Umum Syariah pada periode tahun 2013-2017. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing variabel lebih besar dari nilai standar deviasi. Artinya kecenderungan variabel berada pada rata-rata karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya.

### **1. *Non Performing Financing (NPF)***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, NPF mempunyai nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum sebesar 7,85, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3704, dan standar deviasi sebesar 2,00195. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $3,3704 > 2,00195$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik. Nilai tertinggi NPF menginterpretasikan terjadinya pembiayaan bermasalah yang harus segera ditangani, karena nilainya melebihi batas maksimum.

### **2. *Inflasi***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, variabel Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 3,02, nilai maksimum sebesar 8,60, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,4185, dan standar deviasi sebesar 1,77586. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $5,4185 > 1,78187$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

### **3. *Gross Domestic Product (GDP)***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, variabel GDP mempunyai nilai minimum sebesar 4,74, nilai maksimum sebesar 8,60, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.1535, dan standar deviasi sebesar 0,34696. Nilai



rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $5,1535 > 0,34696$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

#### **4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 10,74, nilai maksimum sebesar 39,16, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,2477, dan standar deviasi sebesar 7,06079. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $18,2477 > 7,06079$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

#### **5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, variabel FDR mempunyai nilai minimum sebesar 71,87, nilai maksimum sebesar 105,61, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89,4323, dan standar deviasi sebesar 7,30456. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $89,4323 > 7,30456$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

### **4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel**

Regresi data panel dilakukan dengan tiga model pendekatan estimasi yaitu *Common Effects Model*, *Fixed*

*Effects Model*, dan *Random Effects Model*. Untuk menentukan jenis model yang paling tepat, maka dilakukan pengujian dengan melakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

### 1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara *Common Effects Model* atau *Fixed Effects Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : diterima, maka *Common Effects Model*,  
pengujian berhenti sampai disini

$H_0$  : ditolak, maka *Fixed Effects Model*, lanjut Uji *Hausman*

Apabila nilai probabilitas F-Statistik  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang digunakan yaitu pendekatan *Common Effects* dan pengujian berhenti sampai disini. Namun apabila nilai probabilitas F-Statistik  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu pendekatan *Fixed Effects* dan untuk selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Uji *Hausman*. Hasil pengolahan Uji *Chow* dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 10.4 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests  
 Pool: PANEL  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.630084	(4,91)	0.0000
Cross-section Chi-square	79.503080	4	0.0000

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews 10*

Berdasarkan hasil dari Uji *Chow* pada tabel 4.2 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

## 2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effects Model* atau *Random Effects Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_o$  : diterima, maka *Random Effects Model*

$H_o$  : ditolak, maka *Fixed Effects Model*

Apabila nilai probabilitas chi square  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_o$  diterima, sehingga model yang digunakan yaitu pendekatan *Random Effects*. Namun apabila nilai probabilitas chi square  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_o$  ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu pendekatan *Fixed Effects* dan. Hasil pengolahan Uji *Hausman* dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 11.4 Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Pool: PANEL  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.563485	4	0.0730

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews 10*

Berdasarkan hasil dari Uji *Hausman* pada tabel 4.3 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0730. Karena nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang digunakan adalah *Random Effects Model (REM)*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara *Common Effects Model* atau *Random Effects Model*. Namun karena pada Uji *Chow* diperoleh hasil *Fixed Effects Model* dan pada Uji *Hausman* diperoleh hasil *Random Effects Model* maka tidak perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

Berikut disajikan hasil berdasarkan CEM, FEM, dan REM.

**Tabel 12.4 Hasil *Common Effects Model***

Dependent Variable: NPF?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 05/20/19 Time: 13:08  
 Sample: 2013Q1 2017Q4  
 Included observations: 20  
 Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI?	-0.290370	0.107509	-2.700880	0.0082
GDP?	1.224471	0.325393	3.763051	0.0003
CAR?	-0.191323	0.023910	-8.001797	0.0000
FDR?	0.023199	0.021341	1.087024	0.2797
R-squared	0.378629	Mean dependent var		3.370400
Adjusted R-squared	0.359211	S.D. dependent var		2.001947
S.E. of regression	1.602544	Akaike info criterion		3.820240
Sum squared resid	246.5422	Schwarz criterion		3.924447
Log likelihood	-187.0120	Hannan-Quinn criter.		3.862414
Durbin-Watson stat	0.504722			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews

10

**Tabel 13.4 Hasil Fixed Effects Model**

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/20/19 Time: 13:11

Sample: 2013Q1 2017Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710
FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS--C	-0.889289			
_BRIS--C	1.151787			
_BSM--C	1.673907			
_BCAS--C	-2.741970			
_BUKOPINS--C	0.805565			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581

Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews 10*

**Tabel 14.4 Hasil *Random Effects Model***

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/20/19 Time: 13:15

Sample: 2013Q1 2017Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.14683	1.886613	6.968485	0.0000
INFLASI?	-0.000614	0.067800	-0.009054	0.9928
GDP?	-0.857197	0.262741	-3.262513	0.0015
CAR?	-0.043849	0.029149	-1.504305	0.1358
FDR?	-0.050937	0.015942	-3.195219	0.0019
Random Effects				
(Cross)				
_BNIS--C	-0.921131			
_BRIS--C	1.017782			
_BSM--C	1.476213			
_BCAS--C	-2.229986			
_BUKOPINS--C	0.657122			
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random	1.025374	0.5752
Idiosyncratic random	0.881181	0.4248

---



---

Weighted Statistics

---



---

R-squared	0.230189	Mean dependent var	0.636026
Adjusted R-squared	0.197776	S.D. dependent var	1.017241
S.E. of regression	0.911112	Sum squared resid	78.86193
F-statistic	7.101726	Durbin-Watson stat	1.191994
Prob(F-statistic)	0.000048		

---



---

Unweighted Statistics

---



---

R-squared	0.306355	Mean dependent var	3.370400
Sum squared resid	275.2187	Durbin-Watson stat	0.341557

---



---

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews 10*

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

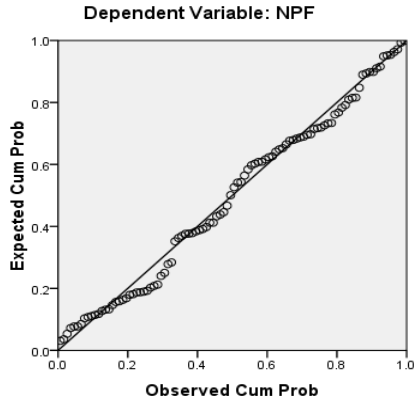
#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada grafik 4.1 dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot.



### Grafik 3.4 Hasil Uji Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output SPSS*

Dengan melihat tampilan Normal P-P Plot dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut telah menunjukkan pola distribusi normal yang mana titik-titik P-P Plot yang terbentuk menyebar di sekitar garis diagonal.

Pengujian distribusi normal juga dapat dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 15.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25720687
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.826
Asymp. Sig. (2-tailed)		.503
a. Test distribution is Normal.		

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output*

*SPSS*

Hasil Uji Normalitas diatas diketahui bahwa data bisa dikatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 yaitu diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,826$  dengan Asymp Sig = 0,503. Dengan Asymp Sig = 0,503 > 0,05, sehingga uji Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwa residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki angka VIF kurang dari angka 10 dan angka *tolerance* lebih besar dari 0,10.

**Tabel 16.4 Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF**

		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	18.031	2.438		7.395	.000			
	INFLAS I	-.106	.090	-.094	-1.179	.241	.656	1.523	
	GDP	-.846	.382	-.146	-2.211	.029	.951	1.051	
	CAR	-.199	.019	-.703	-10.387	.000	.907	1.102	
	FDR	-.068	.021	-.249	-3.231	.002	.701	1.426	

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	18.031			2.438	
	INFLASI	-.106	.090	-.094	-1.179	.241	.656	1.523
	GDP	-.846	.382	-.146	-2.211	.029	.951	1.051
	CAR	-.199	.019	-.703	-10.387	.000	.907	1.102
	FDR	-.068	.021	-.249	-3.231	.002	.701	1.426

a. Dependent Variable:

NPF

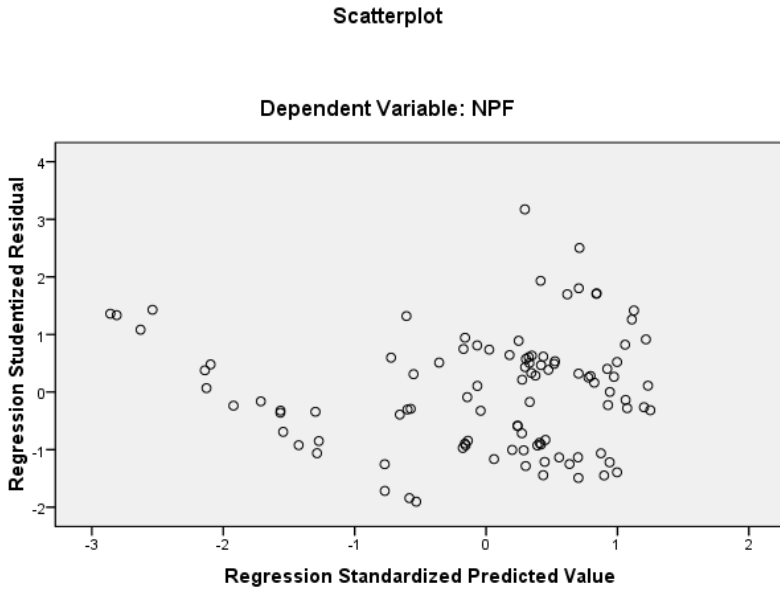
*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output SPSS*

Hasil Tabel 4.8, diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang diperoleh menunjukkan lebih dari angka 0,10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF maka model regresi ini layak dipakai dalam pengujian.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pada grafik 4.2 dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik Scatterplot.

**Grafik 4.4 Hasil Uji Scatterplot**



*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output SPSS*

Berdasarkan grafik scatterplot di atas terlihat bahwa sebaran data menyebar diatas dan dibawah angka nol serta menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada pola regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat juga menggunakan uji Glejser. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 17.4 Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.828	1.363		2.808	.006
INFLASI	.049	.050	.120	.970	.334
GDP	-.420	.214	-.201	-1.962	.053
CAR	.005	.011	.049	.469	.640
FDR	-.011	.012	-.113	-.945	.347

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output SPSS*

Hasil Uji Glejser di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute (AbsRES). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### **4.2.4 Pengujian Hipotesis**

##### **1. Uji t (Uji Parsial)**

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan angka signifikansi, yaitu:

- Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat secara parsial.
- Apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa variabel bebas tidak dapat memengaruhi variabel terikat secara parsial

**Tabel 18.4 Hasil Uji t**

Dependent Variable: NPF?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 05/20/19 Time: 13:11  
Sample: 2013Q1 2017Q4  
Included observations: 20  
Cross-sections included: 5  
Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710
FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS--C	-0.889289			
_BRIS--C	1.151787			
_BSM--C	1.673907			
_BCAS--C	-2.741970			
_BUKOPINS--C	0.805565			

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Ouput Eviews 10*

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 yang dapat disimpulkan sebagai berikut:



**1) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t-Statistic sebesar 0,434675 dan nilai signifikansinya sebesar 0,6648, karena nilai signifikansi inflasi lebih besar dari 0,05 ( $0,6648 > 0,05$ ) dan nilai Uji t positif maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

**2) Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t-Statistic sebesar -3,256589 dan nilai signifikansinya sebesar 0,0016, karena nilai signifikansi GDP lebih kecil dari 0,05 ( $0,0016 < 0,05$ ) dan nilai Uji t negatif maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

### **3) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t-Statistic sebesar -0,291974 dan nilai signifikansinya sebesar 0,7710, karena nilai signifikansi CAR lebih besar dari 0,05 ( $0,7710 > 0,05$ ) dan nilai Uji t negatif maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

### **4) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t-Statistic sebesar -3,157455 dan nilai signifikansinya sebesar 0,0022, karena nilai signifikansi FDR lebih kecil dari 0,05 ( $0,0022 < 0,05$ ) dan nilai Uji t negatif maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

## **2. Uji F (Uji Simultan)**

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen

secara simultan (bersama-sama). Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan. Sedangkan, apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 19.4 Hasil Uji F**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output Eviews 10*

Hasil Uji F pada tabel 4.11 diperoleh F-statistic atau  $F_{hitung}$  sebesar 52,49848 dengan nilai signifikansi (Prob (F-statistic)) sebesar 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  ( $52,49848 > 2,47$ ). Selain itu dapat dilihat juga dari nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai

signifikansi 0,05 ( $0,000000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara simultan atau bersama-sama Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output Eviews 10*

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.12 diperoleh nilai R Square sebesar 0,821914 dan nilai Adjusted R

Square sebesar 0,806258. Hal ini berarti bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan dalam nilai Adjusted R Square sebesar 0,806258 atau 80,6%. Artinya sebanyak 80,6% variabel *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, GDP, CAR, dan FDR, sedangkan sekitar 19,4% ( $100\% - 80,6\% = 19,4\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.2.5 Analisis Model Regresi Data Panel

Berikut hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM):

**Tabel 21.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Dependent Variable: NPF?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 05/20/19 Time: 13:11  
 Sample: 2013Q1 2017Q4  
 Included observations: 20  
 Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710
FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022

Fixed Effects (Cross)

_BNIS--C	-0.889289
_BRIS--C	1.151787
_BSM--C	1.673907
_BCAS--C	-2.741970
_BUKOPINS--C	0.805565

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output Eviews 10*

Dengan memperhatikan hasil tabel di atas, maka didapatkan persamaan model regresi antara variabel dependen (*Non Performing Financing*) dan variabel independen (*inflasi, Gross Domestic Product, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Ratio*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 NPF_{it} = & 12,30574 + 0,029913 INFLASI_{it} \\
 & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\
 & - 0,050535 FDR_{it} + e
 \end{aligned}$$

Dari persamaan model di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta atau nilai tetap pada persamaan diatas adalah 12,30574. Angka tersebut menunjukkan besaran nilai *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga apabila nilai Inflasi, GDP, CAR, dan FDR dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai pertumbuhan NPF adalah sebesar 12,30574%.
2. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar 0,029913 yang berarti setiap peningkatan inflasi 1% akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,029913% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Inflasi Indonesia, maka semakin tinggi pula nilai NPF pada Bank Umum Syariah.
3. Nilai koefisien regresi GDP sebesar -0,855664 yang berarti setiap peningkatan GDP 1% akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,855664 % dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai GDP Indonesia, maka semakin rendah nilai NPF pada Bank Umum Syariah.
4. Nilai koefisien regresi CAR sebesar -0,009222 yang berarti setiap peningkatan CAR 1% akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,009222% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR Bank Umum Syariah, maka semakin rendah nilai NPF pada Bank Umum Syariah.

5. Nilai koefisien regresi FDR sebesar  $-0,050535$  yang berarti setiap peningkatan FDR 1% akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar  $0,050535\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai FDR Bank Umum Syariah, maka semakin rendah nilai NPF pada Bank Umum Syariah.

#### 4.2.6 Persamaan Model Regresi Setiap Bank

**Tabel 22.4 Hasil Model Regresi Setiap Bank**

_BNIS--C	-0.889289
_BRIS--C	1.151787
_BSM--C	1.673907
_BCAS--C	-2.741970
_BUKOPINS--C	0.805565

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, Output Eviews*

10

Berdasarkan tabel di atas, maka didapat persamaan model regresi setiap Bank Umum Syariah sebagai berikut:

1. Persamaan Model Regresi BNI Syariah



$$\begin{aligned}
 NPF_{it} = & -0,889289 + 0,029913 INFLASI_{it} \\
 & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\
 & - 0,050535 FDR_{it} + e
 \end{aligned}$$

Konstanta sebesar -0,889289 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Inflasi, GDP, CAR, dan FDR) pada observasi ke i dan periode ke t adalah konstan, maka NPF pada BNI Syariah menurun sebesar -0,889289.

2. Persamaan Model Regresi BRI Syariah

$$\begin{aligned}
 NPF_{it} = & 1,151787 + 0,029913 INFLASI_{it} \\
 & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\
 & - 0,050535 FDR_{it} + e
 \end{aligned}$$

Konstanta sebesar 1,151787 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Inflasi, GDP, CAR, dan FDR) pada observasi ke i dan periode ke t adalah konstan, maka NPF pada BRI Syariah meningkat sebesar 1,151787.

3. Persamaan Model Regresi BSM

$$\begin{aligned}
 NPF_{it} = & 1,673907 + 0,029913 INFLASI_{it} \\
 & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\
 & - 0,050535 FDR_{it} + e
 \end{aligned}$$

Konstanta sebesar 1,673907 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Inflasi, GDP, CAR, dan FDR)

pada observasi ke  $i$  dan periode ke  $t$  adalah konstan, maka NPF pada Bank Mandiri Syariah meningkat sebesar 1,673907.

4. Persamaan Model Regresi BCA Syariah

$$\begin{aligned} NPF_{it} = & -2,741970 + 0,029913 INFLASI_{it} \\ & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\ & - 0,050535 FDR_{it} + e \end{aligned}$$

Konstanta sebesar -2,741970 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Inflasi, GDP, CAR, dan FDR) pada observasi ke  $i$  dan periode ke  $t$  adalah konstan, maka NPF pada BCA Syariah menurun sebesar -2,741970.

5. Persamaan Model Regresi Bukopin Syariah

$$\begin{aligned} NPF_{it} = & 0,805565 + 0,029913 INFLASI_{it} \\ & - 0,855664GDP_{it} - 0,009222 CAR_{it} \\ & - 0,050535 FDR_{it} + e \end{aligned}$$

Konstanta sebesar 0,805565 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Inflasi, GDP, CAR, dan FDR) pada observasi ke  $i$  dan periode ke  $t$  adalah konstan, maka NPF pada Bank Bukopin Syariah meningkat sebesar 0,805565.

### **4.3 Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF)**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Inflasi memiliki arah yang positif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka  $H_1$  diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar 0,434675 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,6648 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan bank umum syariah terhadap keadaan makroekonomi Indonesia sudah cukup baik, terbukti dengan meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia tidak diikuti dengan meningkatnya NPF secara signifikan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Aidah Masthuroh, Efriyanto, dan Herbirowo Nugroho (2015) yang menyatakan ketika perekonomian suatu negara mengalami penurunan dapat dimungkinkan bahwa tingkat inflasi akan mengalami kenaikan. Ketika inflasi mengalami kenaikan maka tingkat NPF akan mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya ketika inflasi mengalami penurunan maka NPF

akan ikut mengalami penurunan. Kedua variabel ini berbanding lurus sehingga dikatakan memiliki hubungan positif, tetapi dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat NPF. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional, dalam aktivitasnya bank syariah memiliki skema produk yang merujuk pada 2 kategori kegiatan ekonomi yaitu produksi (profit sharing) dan distribusi (jual-beli dan sewa-menyewa). Sehingga kegiatan bank syariah dikategorikan sebagai investment banking dan merchant/commercial banking. Selain itu, dalam menjalankan operasionalnya mengganti system bunga dengan system bagi hasil, dengan demikian dampak inflasi dapat dikurangi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan lebih dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah selain dari pada inflasi. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan beberapa penelitian, yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Muntoha Ihsan, Drs. A Mulyo Haryanto. Msi pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh GDP, Inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2010”. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ernawati Puspitasari pada tahun 2012 dengan judul “ Pengaruh faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap risiko

Pembiayaan Bermasalah pada BUS di Indonesia tahun 2006-2009". Penelitian keduanya menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah.<sup>64</sup>

Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Jadi semakin tinggi tingkat inflasi maka pembiayaan bermasalah di bank umum syariah semakin rendah, dan memiliki pengaruh yang bermakna. Umumnya kesulitan yang dihadapi perbankan adalah menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit tersebut berubah bersamaan dengan perubahan situasi makroekonomi serta berapa lama perubahan ekonomi makro tersebut, dalam hal ini inflasi direspon oleh perbankan. Alasan lain adalah hal ini mengindikasikan bahwa debitur merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga, selain itu adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara shahibul maal dan mudharib yang bersifat mengikat, sehingga meskipun kondisi makroekonomi

---

<sup>64</sup> Mashturoh, *Pengaruh ...*, Vol. 01, No. 04, h. 320.

mengalami penurunan dalam hal ini inflasi meningkat, mudharib (debitur) tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.<sup>65</sup>

## **2. Pengaruh Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Non Performing Financing (NPF)**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa GDP memiliki arah yang negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka  $H_2$  diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar -0,855664 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,0016 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman Firmansyah (2014), GDP yang menunjukkan indikator majunya perekonomian masyarakat menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajibannya terhadap bank. Oleh karena itu, dengan meningkatnya GDP maka semakin mampu masyarakat dalam melunasi kewajibannya, begitu pun sebaliknya semakin menurunnya GDP maka semakin meningkatnya kemacetan dalam

---

<sup>65</sup> Mutamimah, *Analisis ...*, Vol. 19, No. 01, h. 59.

pembayaran kewajibannya. Sehingga GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan macet (NPF).<sup>66</sup>

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Kenaikan dan penurunan PDB merupakan gambaran dari kenaikan dan penurunan pendapatan masyarakat. Kenaikan dan penurunan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Kenaikan ekonomi berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan debitur untuk mengembalikan dana atau pinjamannya. Tingkat pengembalian yang meningkat akan berpengaruh pada menurunnya tingkat *Non Performing Financing* atau kredit bermasalah yang dialami sebuah bank, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan kenaikan PDB tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif masyarakat mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajibannya sebagai debitur sehingga

---

<sup>66</sup> Firmansyah, *Faktor ...*, Vol. 08, No. 02, h. 86.

berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan mengakibatkan naiknya NPF.<sup>67</sup>

### **3. Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa CAR memiliki arah yang negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka  $H_3$  diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar  $-0,009222$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,7710 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015) Peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi NPF. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap penurunan NPF perbankan syariah. Di sisi lain, CAR yang

---

<sup>67</sup> Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, “Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Non Performing Financing Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 20014-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61, No. 02, 2018, h. 86.



tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran pembiayaan karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian.<sup>68</sup> Rata-rata CAR pada penelitian periode 2013-2017 berada pada kisaran yang cukup tinggi yaitu 18,25%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.

Akan tetapi hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Indri Supriani dan Heri Sudarsono (2018) yang mengatakan bahwa CAR dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila terjadi kenaikan CAR perbankan akan cenderung melakukan pembiayaan secara berlebihan karena berasumsi bahwa bank memiliki kecukupan dana dan mampu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga bank kadangkala terlalu mudah memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang tersedia.<sup>69</sup>

#### **4. Pengaruh Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang negatif dan memiliki

---

<sup>68</sup> Haifa , *Pengaruh ...*, Vol. 01, No. 02, h. 76.

<sup>69</sup> Supriani, *Analisis ...*, Vol. 06, No. 01, h. 13.

pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka  $H_4$  ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar  $-0,050535$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,0022 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego (2011) yang menyatakan bahwa ketika variabel LDR bank konvensional mengalami peningkatan, maka NPL bank konvensional mengalami penurunan. Begitu pula dengan NPF bank syariah, ketika variabel FDR bank syariah mengalami peningkatan, maka NPF bank syariah juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Sipahutar (2007: 56) bahwa dengan kualitas LDR yang baik, ekspansi kredit dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan, sehingga NPL akan turut menurun.<sup>70</sup> Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan return perbankan, dan menurunkan tingkat NPF nya.

---

<sup>70</sup> Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah", *Tazkia*, Vol. 06, No. 02, 2011, h. 95.

Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mia Maraya Auliani dan Syaichu (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar FDR akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang menyebabkan FDR tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Auliani, *Analisis ...*, Vol. 05, No. 03 , h. 10.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV mengenai pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, hasil uji regresi data panel berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa:
  - a. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar 0,434675 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,6648 > 0,05$ .
  - b. Variabel *Gross Domestic Product* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar -3,256589 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,0016 < 0,05$ .

- c. Variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar -0,291974 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,7710 > 0,05$ .
  - d. Variabel *Financing to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar -3,157455 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,0022 < 0,05$ .
2. Secara simultan, hasil uji regresi data panel berdasarkan hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel Inflasi, *Gross Domestic Product*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Artinya semua variabel tersebut secara serempak berperan dalam upaya terjadinya tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

## **4.5 Saran**

### **4.5.1 Bagi Lembaga Perbankan Syariah**

Pihak penyalur pembiayaan pada setiap Bank Umum Syariah diharapkan agar lebih selektif lagi dalam memberikan pembiayaannya ke pihak yang bisa mengelola dana dengan baik, dikarenakan bila semua pelaku usaha yang mendapatkan pinjaman tidak dapat memanfaatkan dananya dengan baik dan mengembalikannya sesuai jatuh tempo maka akan berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah. Selain itu, untuk meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan akibat terjadinya pembiayaan bermasalah, bank syariah dapat melakukan berbagai cara antara lain dengan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya, meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya, mengembangkan sistem informasi manajemen, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih handal, dan mempertahankan serta meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

### **4.5.2 Bagi Akademik**

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel lain seperti UUS dan BPRS, dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini,

diharapkan agar dapat menambah maupun menggunakan variabel-variabel lain yang lebih dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* selain dari faktor internal bank (CAR dan FDR) dan faktor eksternal bank (Inflasi dan GDP), misalnya dapat memasukkan faktor debitur (diluar internal dan eksternal bank) sehingga dapat diketahui dengan pasti penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di bank syariah apakah karena kelemahan sistem operasional di bank syariah atau faktor lainnya.

Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan metode analisis yang lain seperti metode pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis dan melihat ada tidaknya keseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel-variabel yang diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al Arif, M Nur Rianto. *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*, Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2010.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Jakarta: Rajawali Pres, Ed. 1, Cet. ke-1, 2016.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Ed. 8, 2016.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, Ed. 1, Cet. ke-1, 2014.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: CAPS, Cet. ke-1, 2012.

- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*, Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, Cet. ke-1, 2016.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah Modul Sertifikasi Pembiayaan Syariah I*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Ed. 1, 2015.
- Ismail. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, 2011.
- Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mankiw, N. Gregory, *Teori Makroekonomi*, Terj. Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga, Ed. 5, 2003.
- McEachern, William A. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Terj.. Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat, Ed. 1, Cet. ke-1, 2000.
- Muchson. *Statistik Deskriptif*, Jakarta: Guepedia, 2017.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rivai, Veithzal, et al. *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. 1, Cet. ke-1, 2007.

Solimun, et al. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*, Malang: UB Press, Cet. ke-2, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Sutanto, Herry dan Khaerul Umam. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2013.

Waluyo, Dwi Eko. *Ekonomika Makro*, Malang: UMM Press, Ed. Revisi, Cet. ke-5, 2007.

### **Skripsi dan Tesis**

Harahap, Muhammad Arfan. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah". Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016.

Nasution, Zakiah Noor. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Sektor Konstruksi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2012-2015". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2016.

Ningrum, Ajeng Kurnia Rahmawati. “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016”. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.

## **Jurnal**

Amin, Rukhul, dkk. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia”, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 2, No. 2: 2, 2017.

Asnaini, Sri Wahyuni. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Tekun*, Vol. 5, No. 02: 265, 2014.

Astrini, Km. Suli, et al. “Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia”, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 02: 2, 2014.

Auliani, Mia Maraya dan Syaichu. “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Periode Tahun 2010-2014”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 05, No. 03: 1, 2016.

Chasanah, Siti Nur Zaidah dan Mutamimah. “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 19, No. 01: 54, 2012.

Firmansyah, Irman. “Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 08, No. 02: 83, 2014.

Laurentia, Paula dan Lindrawati. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Laba Bank Umum Syariah”, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No. 1: 50-64, 2010.

Mashturoh, Aidah, et al. “Pengaruh Gross Domestic Product dan Inflasi terhadap Non Performing Financing pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2013”, *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 01, No. 04: 316, 2015.

Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan

Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”, *Tazkia*, Vol. 06, No. 02: 95, 2011.

Popita, Mares Suci Ana. “ Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 02, No. 04: 405, 2013.

Purba, Nova Shenni dan Ari Darmawan. “Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Non Performing Financing Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 20014-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61, No. 02: 86, 2018.

Purnamasari, Amalia Eka dan Musdholifah. “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”, *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9, No. 1: 14, 2016.

Supriani, Indri dan Heri Sudarsono. “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 06, No. 01: 6, 2018.

Wibowo, Dedi dan Haifa. “Pengaruh Faktor Internal dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing

Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01-2014:04”, *Jurnal Nisbah*, Vol. 01, No. 02: 76, 2015.

## **Internet**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hipotesis> diakses 04 Januari 2019.

[www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id) diakses 17 Desember 2018

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 17 Desember 2018

[www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) diakses 14 Desember 2018

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses 17 Desember 2018

[www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id) diakses 14 Desember 2018

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses 17 Desember 2018

[www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id) diakses 17 Desember 2018

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) diakses 14 Desember 2018

Peraturan Bank Indonesia No.10/26/PBI Tahun 2008

Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI Tahun 2012

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.66/POJK.03/2016

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs Tahun 2007

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Penelitian

<b>Nama Bank</b>	<b>Data Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>INFLASI</b>	<b>GDP</b>	<b>CAR</b>	<b>FDR</b>
<b>BNI Syariah</b>	2013 T1	2.13	5.26	6.03	18.88	80.11
	2013 T2	2.11	5.64	5.76	19.12	92.13
	2013 T3	2.06	8.60	5.63	16.84	96.37
	2013 T4	1.86	8.35	5.72	16.54	97.86
	2014 T1	1.96	7.76	5.12	15.89	96.67
	2014 T2	2.00	7.09	4.94	14.53	98.98
	2014 T3	1.99	4.35	4.93	19.35	94.32
	2014 T4	1.86	6.47	5.05	18.43	92.60
	2015 T1	2.22	6.54	4.83	15.40	90.10
	2015 T2	2.42	7.06	4.74	15.11	96.65
	2015 T3	2.54	7.09	4.78	15.38	89.66
	2015 T4	2.53	4.83	5.15	15.48	91.94
	2016 T1	2.77	4.33	4.94	15.85	86.26
	2016 T2	2.80	3.46	5.21	15.56	86.92
	2016 T3	3.03	3.02	5.03	15.82	85.79
	2016 T4	2.94	3.30	4.94	14.92	84.57
	2017 T1	3.16	3.64	5.01	14.44	82.32
	2017 T2	3.38	4.29	5.01	14.33	84.44
	2017 T3	3.29	3.80	5.06	14.90	81.40
2017 T4	2.89	3.49	5.19	20.14	80.21	
<b>BRI Syariah</b>	2013 T1	3.04	5.26	6.03	11.81	100.90
	2013 T2	2.89	5.64	5.76	15.00	103.67
	2013 T3	2.98	8.60	5.63	14.66	105.61
	2013 T4	4.06	8.35	5.72	14.49	102.70

	2014 T1	4.04	7.76	5.12	14.15	102.13
	2014 T2	4.38	7.09	4.94	13.99	95.14
	2014 T3	4.79	4.35	4.93	13.86	94.85
	2014 T4	4.60	6.47	5.05	12.89	93.90
	2015 T1	4.96	6.54	4.83	13.22	88.24
	2015 T2	5.31	7.06	4.74	11.03	92.05
	2015 T3	4.90	7.09	4.78	13.82	86.61
	2015 T4	4.86	4.83	5.15	13.94	84.16
	2016 T1	4.84	4.33	4.94	14.66	82.73
	2016 T2	4.87	3.46	5.21	14.06	87.92
	2016 T3	5.22	3.02	5.03	14.30	83.98
	2016 T4	4.57	3.30	4.94	20.63	81.47
	2017 T1	4.71	3.64	5.01	21.14	77.56
	2017 T2	4.82	4.29	5.01	20.38	76.79
	2017 T3	4.85	3.80	5.06	20.98	73.14
	2017 T4	6.43	3.49	5.19	20.29	71.87
Bank Syariah Mandiri	2013 T1	3.44	5.26	6.03	15.29	95.61
	2013 T2	2.90	5.64	5.76	14.24	94.22
	2013 T3	3.40	8.60	5.63	14.42	91.29
	2013 T4	4.32	8.35	5.72	14.12	89.37
	2014 T1	4.88	7.76	5.12	14.90	90.34
	2014 T2	6.46	7.09	4.94	14.86	89.91
	2014 T3	6.76	4.35	4.93	15.53	85.68
	2014 T4	6.84	6.47	5.05	14.12	81.92
	2015 T1	6.81	6.54	4.83	15.12	81.67
	2015 T2	6.67	7.06	4.74	11.97	85.01
	2015 T3	6.89	7.09	4.78	11.84	84.49
	2015 T4	6.06	4.83	5.15	12.85	81.99
	2016 T1	6.42	4.33	4.94	13.39	80.16

	2016 T2	5.58	3.46	5.21	13.69	82.31
	2016 T3	5.43	3.02	5.03	13.50	80.40
	2016 T4	4.92	3.30	4.94	14.01	79.19
	2017 T1	4.91	3.64	5.01	14.40	77.75
	2017 T2	4.85	4.29	5.01	14.37	80.03
	2017 T3	4.69	3.80	5.06	14.92	78.29
	2017 T4	4.53	3.49	5.19	15.89	77.66
BCA Syariah	2013 T1	0.09	5.26	6.03	30.70	86.35
	2013 T2	0.01	5.64	5.76	27.93	85.86
	2013 T3	0.07	8.60	5.63	24.75	88.98
	2013 T4	0.10	8.35	5.72	22.35	83.48
	2014 T1	0.15	7.76	5.12	21.68	89.53
	2014 T2	0.14	7.09	4.94	21.83	91.17
	2014 T3	0.14	4.35	4.93	35.18	93.02
	2014 T4	0.1	6.47	5.05	29.6	91.2
	2015 T1	0.92	6.54	4.83	25.53	100.11
	2015 T2	0.60	7.06	4.74	23.56	94.13
	2015 T3	0.59	7.09	4.78	36.60	102.09
	2015 T4	0.7	4.83	5.15	34.3	91.4
	2016 T1	0.59	4.33	4.94	39.16	92.76
	2016 T2	0.55	3.46	5.21	37.93	99.60
	2016 T3	1.14	3.02	5.03	37.12	97.56
	2016 T4	0.50	3.30	4.94	36.78	90.12
	2017 T1	0.50	3.64	5.01	35.26	83.44
	2017 T2	0.48	4.29	5.01	30.99	91.51
	2017 T3	0.53	3.80	5.06	31.99	88.70
	2017 T4	0.32	3.49	5.19	29.39	88.49
Bank Syariah	2013 T1	4.62	5.26	6.03	12.63	87.80
	2013 T2	4.32	5.64	5.76	11.84	92.43

Bukopin	2013 T3	4.45	8.60	5.63	11.18	95.15
	2013 T4	4.27	8.35	5.72	11.10	100.29
	2014 T1	4.61	7.76	5.12	11.24	97.14
	2014 T2	4.31	7.09	4.94	10.74	102.84
	2014 T3	4.27	4.35	4.93	16.15	103.66
	2014 T4	4.07	6.47	5.05	14.80	92.89
	2015 T1	4.52	6.54	4.83	14.50	95.12
	2015 T2	3.03	7.06	4.74	14.10	93.82
	2015 T3	3.01	7.09	4.78	16.26	91.82
	2015 T4	2.99	4.83	5.15	16.31	90.56
	2016 T1	2.89	4.33	4.94	15.62	92.14
	2016 T2	2.88	3.46	5.21	14.82	92.25
	2016 T3	2.59	3.02	5.03	15.06	87.95
	2016 T4	7.63	3.30	4.94	15.15	88.18
	2017 T1	2.22	3.64	5.01	16.71	91.58
	2017 T2	2.80	4.29	5.01	16.41	89.42
	2017 T3	3.67	3.80	5.06	18.68	84.24
2017 T4	7.85	3.49	5.19	19.20	82.44	

## Lampiran 2 Hasil Pengolahan Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	100	.01	7.85	3.3704	2.00195
INFLASI	100	3.02	8.60	5.4185	1.77586
GDP	100	4.74	6.03	5.1535	.34579
CAR	100	10.74	39.16	18.2477	7.06079
FDR	100	71.87	105.61	89.4323	7.30456
Valid N (listwise)	100				

### 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: PANEL  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.630084	(4,91)	0.0000
Cross-section Chi-square	79.503080	4	0.0000

### 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: PANEL  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	---------	--------------	-------

	Statistic		
Cross-section random	8.563485	4	0.0730

#### 4. Model Common Effects Model

Dependent Variable: NPF?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 05/20/19 Time: 13:08  
Sample: 2013Q1 2017Q4  
Included observations: 20  
Cross-sections included: 5  
Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI?	-0.290370	0.107509	-2.700880	0.0082
GDP?	1.224471	0.325393	3.763051	0.0003
CAR?	-0.191323	0.023910	-8.001797	0.0000
FDR?	0.023199	0.021341	1.087024	0.2797
R-squared	0.378629	Mean dependent var		3.370400
Adjusted R-squared	0.359211	S.D. dependent var		2.001947
S.E. of regression	1.602544	Akaike info criterion		3.820240
Sum squared resid	246.5422	Schwarz criterion		3.924447
Log likelihood	-187.0120	Hannan-Quinn criter.		3.862414
Durbin-Watson stat	0.504722			

#### 5. Model Fixed Effects Model

Dependent Variable: NPF?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 05/20/19 Time: 13:11  
Sample: 2013Q1 2017Q4  
Included observations: 20

Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710
FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS--C	-0.889289			
_BRIS--C	1.151787			
_BSM--C	1.673907			
_BCAS--C	-2.741970			
_BUKOPINS--C	0.805565			

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

## 6. Model Random Effects Model

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/20/19 Time: 13:15

Sample: 2013Q1 2017Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

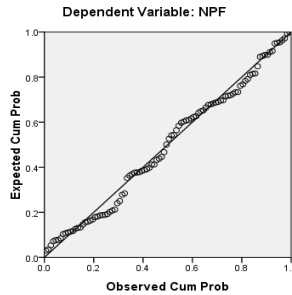
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.14683	1.886613	6.968485	0.0000
INFLASI?	-0.000614	0.067800	-0.009054	0.9928
GDP?	-0.857197	0.262741	-3.262513	0.0015
CAR?	-0.043849	0.029149	-1.504305	0.1358
FDR?	-0.050937	0.015942	-3.195219	0.0019
Random Effects				
(Cross)				
_BNIS--C	-0.921131			
_BRIS--C	1.017782			
_BSM--C	1.476213			
_BCAS--C	-2.229986			
_BUKOPINS--C	0.657122			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.025374	0.5752
Idiosyncratic random			0.881181	0.4248
Weighted Statistics				
R-squared	0.230189	Mean dependent var		0.636026
Adjusted R-squared	0.197776	S.D. dependent var		1.017241
S.E. of regression	0.911112	Sum squared resid		78.86193
F-statistic	7.101726	Durbin-Watson stat		1.191994
Prob(F-statistic)	0.000048			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.306355	Mean dependent var		3.370400
Sum squared resid	275.2187	Durbin-Watson stat		0.341557

**7. Uji Normalitas Probability Plot**



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



8. Uji

**Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25720687
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.826
Asymp. Sig. (2-tailed)		.503
a. Test distribution is Normal.		

## 9. Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF

Coefficients<sup>a</sup>

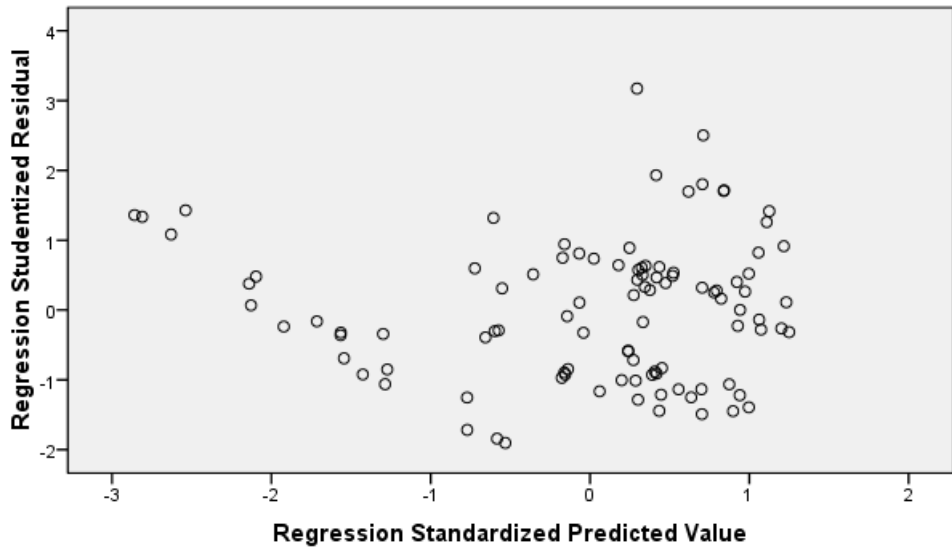
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.031	2.438		7.395	.000		
INFLASI	-.106	.090	-.094	-1.179	.241	.656	1.523
GDP	-.846	.382	-.146	-2.211	.029	.951	1.051
CAR	-.199	.019	-.703	-10.387	.000	.907	1.102
FDR	-.068	.021	-.249	-3.231	.002	.701	1.426

a. Dependent Variable: NPF

## 10. Uji Heteroskedastisitas Uji Scatterplot

Scatterplot

Dependent Variable: NPF



## 11. Uji Glejser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.828	1.363		2.808	.006
INFLASI	.049	.050	.120	.970	.334
GDP	-.420	.214	-.201	-1.962	.053
CAR	.005	.011	.049	.469	.640
FDR	-.011	.012	-.113	-.945	.347

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

## 12. Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/20/19 Time: 13:11

Sample: 2013Q1 2017Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710

FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS--C	-0.889289			
_BRIS--C	1.151787			
_BSM--C	1.673907			
_BCAS--C	-2.741970			
_BUKOPINS--C	0.805565			

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

### 13. Uji t

Dependent Variable: NPF?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 05/20/19 Time: 13:11  
Sample: 2013Q1 2017Q4  
Included observations: 20  
Cross-sections included: 5  
Total pool (balanced) observations: 100

---



---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.30574	1.852826	6.641606	0.0000
INFLASI?	0.029913	0.068816	0.434675	0.6648
GDP?	-0.855664	0.262748	-3.256589	0.0016
CAR?	-0.009222	0.031585	-0.291974	0.7710
FDR?	-0.050535	0.016005	-3.157455	0.0022

Fixed Effects (Cross)	
_BNIS--C	-0.889289
_BRIS--C	1.151787
_BSM--C	1.673907
_BCAS--C	-2.741970
_BUKOPINS--C	0.805565

#### 14. Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### 15. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.821914	Mean dependent var	3.370400
Adjusted R-squared	0.806258	S.D. dependent var	2.001947
S.E. of regression	0.881181	Akaike info criterion	2.670581
Sum squared resid	70.65960	Schwarz criterion	2.905046
Log likelihood	-124.5290	Hannan-Quinn criter.	2.765473
F-statistic	52.49848	Durbin-Watson stat	1.333522
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### 16. Model Regresi Setiap Bank

_BNIS--C	-0.889289
----------	-----------

_BRIS--C	1.151787
_BSM--C	1.673907
_BCAS--C	-2.741970
_BUKOPINS--C	0.805565





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Erlinda Kurnia Aufa  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 08 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Purwogondo RT. 19 RW. 01  
Kalinyamatan Jepara  
No.HP : +6289667964954  
Alamat email : lindaaufa39@gmail.com

### II. PENDIDIKAN

2003-2009 SDN 01 Purwogondo  
2009-2012 SMPN 01 Kalinyamatan  
2012-2015 MAN 2 Kudus  
2015- 201 UIN Walisongo Semarang

### III. LATAR BELAKANG KELUARGA

Ayah : H. Sulimin  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 24 September 1971  
Alamat : Ds. Purwogondo RT. 19 RW. 01  
Kalinyamatan Jepara  
Ibu : Hj. Faizah  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 10 November 1976

Alamat : Ds. Purwogondo RT. 19 RW. 01  
Kalinyamatan Jepara

No.HP : +6285225562757

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan  
sesungguhnya, serta menurut keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 24 Mei 2019

Erlinda Kurnia Aufa